

Kajian Awal tentang Insiden ANAK LAKI-LAKI YANG DILACURKAN di Indonesia

DISIAPKAN OLEH: AHMAD SOFIAN, ECPAT INDONESIA



**ILO-IPEC
2011**

DAFTAR ISI

Daftar Singkatan	3
Daftar Istilah	4
Executive Summary	5
Pendahuluan	7
Methodologi	10
Temuan	12
Kesimpulan dan rekomendasi	27
Daftar Pustaka	29
Lampiran Instrument Pengumpul Data	

DAFTAR SINGKATAN

ABG	: Anak Baru Gede
AIDS	: Acquired Immune Deficiency Syndrome
AYLA	: Anak Yang Dilacurkan
ESKA	: Eksploitasi Seksual Komersial Anak
HIV	: Human Immunodeficiency Virus
ILO-IPEC	: International Labour Organization-International Program for the Elimination of Child Labour
KAP	: Konfederasi Anti Pemikiskian
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
LSL	: Lelaki Suka Lelaki
PMS	: Penyakit Menular Seksual
PKPA	: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak
YMS	: Yayasan Masyarakat Sehat
YKB	: Yayasan Karya Bakti

DAFTAR ISTILAH

- Binan** : Anak laki-laki dan orang dewasa yang berorientasi seksual terhadap sesama jenis kelamin, dan umumnya mereka bekerja sebagai pekerja seks. Binan ini adalah sebutan halus untuk seorang gay di kota Bandung, usia mereka sebagian besar adalah 14-25 tahun. Seseorang yang mengaku Binan, tidak mau disebut sebagai seorang waria.
- Belok** : orang yang berorientasi seksual sesama jenis kelamin
- Brondong** : Anak Baru Gede
- Bot** : Orang yang berperan sebagai perempuan ketika berhubungan seks
- Bencong** : Waria/ laki-laki yang memiliki orientasi seksual sesama jenis dan berpenampilan seperti perempuan
- Balola** : Bajingan Lonte Lanang (sebutan untuk anak laki-laki yang dilacurkan di Semarang)
- Gadon** : laki-laki dewasa yang mencari dan membeli seks kepada binan, istilah ini lazim ditemukan di kota Bandung
- Gigolo** : Laki-laki yang memberikan layanan seks kepada perempuan yang biasanya lebih tua untuk tujuan mendapatkan uang
- Kucing** : Sebutan untuk pekerja seks laki-laki dewasa dan juga anak laki-laki yang dilacurkan di Jakarta dan Surabaya
- LSL** : Laki-laki suka laki-laki
- Meong** : Sebutan bagi anak laki-laki yang menjadi peliharaan waria di Kota Medan
- Mangkal** : Menjajakan diri atau mencari pelanggan di lokasi atau tempat-tempat tertentu
- Ngucing** : Mencari pelanggan

Short time : Istilah untuk waktu sekali orgasme untuk melayani tamu. *Short time* ini lawan kata dari *long time* yang menunjukkan istilah melayani pelanggan semalaman penuh.

TG : Tante Girang

Top : Orang yang berperan sebagai laki-laki dalam berhubungan seksual

Waria : seorang laki-laki yang berorientasi seks terhadap sesama jenis dan berperenampilan ala perempuan.

EXECUTIVE SUMMARY

Anak laki-laki yang dilacurkan (AYLA) di Indonesia sudah mulai dikenal setidaknya sejak tahun 1990 di daerah Semarang, Jawa Tengah. Sebagian masyarakat mengenal mereka sebagai Balola atau *bajingan lonte lanang* yang biasa melakukan praktik prostitusinya di depan sebuah hotel dekat Simpang Lima, Semarang. Selain Balola, terdapat juga komunitas anak laki-laki yang dilacurkan kepada laki-laki dewasa dengan sebutan “meong.”¹ Sementara di kota Surabaya, Jawa Timur, fenomena anak laki-laki dilacurkan ditemukan sejak tahun 1998. Mereka dikenal dengan sebutan Kucing. Meskipun ketika itu hanya ditemukan beberapa orang anak, namun dalam perkembangannya jumlah Kucing di Surabaya kian hari makin bertambah. Meningkatnya jumlah anak laki-laki yang dilacurkan ini lebih disebabkan beberapa alasan, seperti: kemiskinan, pergaulan, tidak harmonisnya keluarga, dan perilaku konsumtif. Namun diantara faktor-faktor tersebut, variable yang paling memperngaruhi terjunnya anak ini ke dunia prostitusi adalah; faktor kemiskinan dan pergaulan.

Assesment ini dilakukan di empat kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan dengan mewancarai 10 orang anak laki-laki yang dilacurkan, 2 orang pelanggan, dan 5 orang aktivis LSM yang selama ini menemukan kasus-kasus anak-anak yang dilacurkan. Selain melakukan wawancara, juga dilakukan observasi di dua tempat yaitu sebuah tempat hiburan dan lokasi area taman (alun-alun) dimana anak-anak yang dilacurkan mangkal. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh assesmen ini juga didukung dengan studi dokumen yang mengupas masalah ini.

¹ PROSTITUSI ANAK JALANAN SEMARANG (1) oleh Odi Shalahuddin dalam <http://anjal.blogdrive.com/archive/20.html> Wednesday, July 14, 2004

Praktik prostitusi anak laki-laki yang dilacurkan di empat kota besar : Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan dilakukan secara terselubung. Umumnya mereka mencari pelanggan di *club* malam, tempat hiburan, mall, media sosial, taman (alun-alun), lapangan, pinggir jalan. Kendati demikian anak laki-laki yang dilacurkan di empat kota ini memiliki karakteristik berbeda sekaligus kesamaan tertentu dalam beberapa hal.

Dari 10 anak yang berhasil diwawancara secara mendalam di empat kota besar, ditemukan tiga anak laki-laki yang dilacurkan di kota Bandung lebih sering menggunakan media sosial sebagai alat untuk mencari pelanggan, ketimbang anak di tiga kota lainnya. Anak-anak ini pun menggunakan *club* malam untuk berinteraksi dengan sesama, mencari teman, pacar sekaligus mencari pelanggan. Pertumbuhan anak-anak laki-laki yang terjun ke dunia prostitusi di Kota Bandung disinyalir meningkat 200 % dari tahun sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan informan kunci yang diamini oleh informan lainnya bahwa terdapat sekitar 30 *gank binan*² (gay), dengan lebih dari 20 anggota dalam satu *gank*. Di mana menurut kedua informan yang kemudian didukung oleh pengakuan salah satu pelanggan di kota Bandung, bahwa anak-anak ini masih seusia sekolah yang berprofesi menjual layanan seks kepada laki-laki dewasa. Jika memakai hitungan terkecil, 30 *gank* dikalikan dengan 20 anggota di setiap *gank* berarti sedikitnya terdapat 600 anak laki-laki yang dilacurkan di Kota Bandung. Belum termasuk anak-anak yang mencari pelanggan perempuan dewasa, dan anak-anak yang tidak masuk dalam anggota *gank*.

Sementara itu di Kota Surabaya, anak-anak yang dilacurkan tidak menggunakan media sosial dalam mencari pelanggan. Anak-anak ini mencari pelanggan dengan cara menjajakan diri di lima lokasi di daerah Jawa Timur. Namun, ia juga mengaku untuk mencari pelanggan yang jauh seperti di Bali, ia sempat menggunakan website khusus gay untuk bertransaksi. Pertumbuhan anak laki-laki yang dilacurkan di Surabaya juga mengalami peningkatan, menurut salah satu aktivis yang sudah malang melintang di dunia prostitusi di Surabaya, bahwa anak laki-laki yang dilacurkan sudah

² Geng binan biasanya diisi oleh anak-anak atau orang dewasa yang usianya berkisar 14-30 tahun. Namun tiap geng biasanya berisi orang-orang kategori usianya tidak jauh berbeda

mulai ditemukan pada tahun 1998, namun kini sudah semakin memprihatinkan. Jumlah anak laki-laki yang dilacurkan di salah satu tempat di kota Surabaya yaitu Pataya mencapai jumlah 200 orang. Jumlah ini belum termasuk anak-anak laki-laki yang terlibat pelacuran di Wonokromo, Alun-alun Disuarjo, Jembatan WTC, dan Malang.

Anak laki-laki yang dilacurkan di Jakarta tidak menggunakan jejaring sosial untuk mencari pelanggan. Karakteristik dua dari empat anak yang berhasil diwawancarai adalah mencari pelanggan di lokasi yang memang sudah diketahui kebanyakan orang: Lapangan Banteng dan Gelanggang Senen. Namun kesamaannya adalah kedua anak ini pun mencari pelanggan di *club* malam. Selain di dua tempat di atas, anak laki-laki yang dilacurkan di Jakarta akan dapat ditemukan di daerah Prumpung Jakarta Timur di atas pukul sepuluh malam, di Mall Atrium Senen, Pluit Mall, dan Moonlight Diskotik.

Kemudian anak laki-laki yang dilacurkan di Kota Medan tidak mencari pelanggan seperti anak-anak di kota lainnya, adanya karakteristik yang unik dimana dua informan yang diwawancarai merupakan peliharaan waria semenjak mereka berusia 12 dan 15 tahun. Keduanya dinilai lebih sedikit memiliki kebebasan dalam menjalankan aktivitas, karena selain harus memberikan layanan seks kepada waria yang membiayai sekolah, makan, tempat tinggal, dan jajan, kedua anak ini juga diharuskan menjaga salon, membersihkannya dan menutup salon milik waria tersebut. Meskipun demikian praktek anak-anak laki-laki yang dilacurkan di kota Medan juga ditemukan di beberapa titik lain dimana mereka mencari pelanggan yaitu di pinggir jalan dekat Carefur (jalan Gatot Subroto), Medan Plaza dan Stasiun Kereta.

Berdasarkan temuan *assessment* yang dilakukan di empat kota, tidak menutup kemungkinan populasi anak laki-laki yang dilacurkan dapat ditemukan di kota lainnya, mengingat faktor-faktor yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam dunia prostitusi memiliki kesamaan.

Meskipun praktik prostitusi yang dijalankan anak laki-laki mudah ditemui oleh sebagian orang yang memahami dunia malam, namun keberadaan anak-anak ini

masih lepas dari jangkauan masyarakat luas. Keberadaannya masih seperti fenomena gunung es, yang tampak lebih sedikit ketimbang yang belum terkuak ke permukaan; baik dari unsur karakteristik, persoalan yang dihadapi, layanan yang dibutuhkan dan jumlahnya.

Ditemukannya aktivitas *boys prostitution* di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan menegaskan bahwa ternyata persoalan ini sebagai sesuatu kenyataan yang dihadapi oleh sebagian anak laki-laki Indonesia; mereka bekerja pada sektor terburuk sebagai penaja seks, terancam kehilangan hak-hak dasar baik secara fisik maupun psikis. Fakta di atas juga menjadi keharusan untuk segera mengambil tindakan mengintervensi persoalan ini. Sebelum melakukan tindakan nyata terhadap anak laki-laki yang dilacurkan, ada baiknya dilakukan terlebih dahulu pendalaman masalah melalui mekanisme penelitian akademik agar mendapatkan temuan yang jauh lebih komprehensif.

Upaya lain yang bisa dilakukan adalah bagaimana bisa dilakukan penjangkauan dan pendekatan terhadap anak-anak yang dilacurkan. Penjangkauan ini penting dilakukan karena adanya karakteristik anak yang berbeda antara satu kota dengan kota lainnya sehingga intervensi yang dilakukan juga berbeda. Penjangkauan ini akan memberikan solusi alternatif sehingga anak bisa keluar dari dunia prostitusi ini.

Selanjutnya melakukan penguatan pada institusi-institusi dan staff yang selama ini sudah melakukan penanganan isu pekerja seks laki-laki dan anak-anak yang dilacurkan. Kedua jenis institusi ini sangat strategis dilibatkan dalam upaya penghapusan anak laki-laki yang dilacurkan karena mereka sudah mendapatkan kasus-kasus dimana anak laki-laki terlibat dalam pelacuran meskipun mereka belum melakukan intervensi yang khusus. Penguatan staff juga menjadi hal yang penting, karena staff yang ada di institusi tersebut belum memiliki pemahaman khusus tentang anak laki-laki yang dilacurkan. Pengalaman mereka dilapangan bukan untuk mendampingi anak laki-laki yang dilacurkan. Keahlian khusus dalam menangani anak-anak laki-laki yang dilacurkan dapat berguna dalam proses pemetaan, pendekatan, pencegahan dan pendampingan anak laki-laki yang dilacurkan.

Aspek lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah melakukan pendekatan pada sektor privat khususnya usaha/tempat hiburan, panti pijat, salon, hotel, pengelola kost-kostan, juga perlu mempertimbangkan untuk melakukan pendekatan kepada *Internet Service Provider* (ISP) agar bisa melakukan proteksi atau mem-filter jaringan internet yang membahayakan anak-anak. Pendekatan kepada sektor privat dilakukan karena sebagian besar transaksi seksual anak berlangsung di tempat tersebut, tanggung jawab sosial para pengelola usaha hiburan tersebut perlu ditekankan misalnya dengan membuat kode etik larangan bagi anak yang dibawah 17 tahun untuk bisa mengakses tempat hiburan tersebut.

Bagian lain yang bisa dilakukan adalah melakukan kampanye kepada para pengguna seks anak laki-laki dengan memberikan semacam penyadaran dan pengetahuan dari berbagai aspek mengenai bahayanya melakukan hubungan seks dengan anak laki-laki yang dilacurkan dan perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan melanggar hukum. Hal ini perlu dilakukan mengingat pelanggan tidak memiliki kesadaran akan hak-hak anak dan pengetahuan hukum terkait dengan ketika mereka melakukan hubungan seks dengan anak laki-laki.

Lebih jauh adalah perlunya mempertimbangkan untuk melakukan perubahan Undang-Undang Perlindungan Anak atau undang-undang lainnya karena masih lemahnya dalam mengkriminalkan pembeli seks anak sehingga memungkinkan orang dewasa untuk membeli seks pada anak-anak. Persepsi para pelanggan adalah jika si anak bersedia dibeli maka berarti transaksi seks tersebut adalah tidak melanggar hukum.

PENDAHULUAN

Istilah anak laki-laki yang dilacurkan masih belum begitu akrab di tingkatan masyarakat atau pun media massa. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan, media massa di Indonesia belum seragam menyebut istilah anak laki-laki yang dilacurkan atau untuk mengidentifikasi anak laki-laki yang bekerja pada sektor terburuk sebagai pekerja seks. Ditemukan, beberapa media masih menyebut anak laki-laki yang dilacurkan sebagai pelacur anak. Hal ini dilakukan entah karena pengetahuan wartawannya yang kurang mengenal isu anak, atau mungkin juga ingin memudahkan komunikasi (pembaca, pemirsa, pendengar) awam yang masih belum akrab dengan terminologi anak laki-laki yang dilacurkan.

Temuan dalam kajian cepat yang dilakukan di 4 daerah yaitu Bandung, Surabaya, Medan dan Jakarta, masing-masing memiliki sebutan yang berbeda terhadap istilah yang mengacu pada anak laki-laki yang dilacurkan. Namun demikian, istilah yang disebutkan di bawah ini cenderung pada penyebutan istilah pekerja seks laki-laki dewasa yang di dalamnya termasuk anak laki-laki yang dilacurkan. Istilah pekerja seks laki-laki dewasa dan anak laki-laki yang dilacurkan di kota Bandung misalnya merujuk pada kata “binan”³ atau gay yang mencari uang sebagai pekerja seks. Bagi mereka, istilah binan adalah ungkapan halus bagi anak laki-laki gay yang dilacurkan atau juga laki-laki dewasa sebagai pekerja seks dengan orientasi seks yang sesama jenis. Istilah ini pun membedakan diri dengan waria (gay yang berpenampilan seperti perempuan), kendati mereka sama-sama menyukai sesama jenis dan sebagian dari mereka masih usia sekolah. Sedangkan untuk anak laki-laki maupun laki-laki dewasa yang bekerja sebagai pemuas nafsu bagi tante girang disebut gigolo. Di Surabaya, bagi mereka

³ Binan merujuk pada anak laki-laki ataupun orang dewasa yang memiliki orientasi seks pada sesama jenis. Binan merupakan kata halus dari istilah gay, yaitu seseorang yang punya orientasi seks pada sesama jenis. Namun khusus untuk binan yang masih berusia anak-anak acapkali mereka menjadi anak laki-laki yang dilacurkan dengan konsumennya adalah gadon (laki-laki dewasa yang disebut sebagai om-om).

yang selama ini sering berada di dunia hiburan malam, istilah yang sering digunakan adalah kucing, untuk menyebut pekerja seks laki-laki dewasa maupun anak laki-laki yang dilacurkan, ketimbang dengan terminologi anak laki-laki yang dilacurkan. Sementara di Kota Medan, istilah laki-laki yang menjadi simpanan waria untuk memenuhi kebutuhan seksnya adalah “meong”. Sementara di Jakarta, sebutan bagi laki-laki yang dilacurkan sama dengan istilah di Surabaya yakni kucing (yang di dalamnya termasuk juga anak laki-laki yang dilacurkan). Perbedaan penyebutan di beberapa daerah yang menjadi wilayah kajian cepat ini menyulitkan dalam mendefinisikan istilah anak laki-laki yang dilacurkan.

Kajian cepat ini menemukan kesulitan dalam menelusuri sejarah asal mula praktik anak laki-laki yang dilacurkan di Indonesia karena aktivitas ini terselubung dan minimnya kajian yang telah dilakukan terkait isu ini. Namun praktik prostitusi anak laki-laki yang dilacurkan di Indonesia sudah mulai tercium setidaknya sejak tahun 1990, yaitu di daerah Semarang Jawa Tengah. Sebutan bagi mereka di kota ini adalah “balola” atau “bajingan lonte lanang” yang biasa mangkal di depan hotel dekat Simpang Lima Semarang. Selain balola, terdapat juga komunitas anak laki-laki yang dilacurkan kepada laki-laki dewasa dengan sebutan “meong.”⁴ Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gajah Mada menyatakan, fenomena adanya kaum pedofilia sudah hadir lebih dulu di Desa Muntigunung dan Pedahan Kaja, Karangasem, Bali, sejak tahun 1970-an. Bentuk-bentuk perilaku para pedofili yang *notabene* adalah orang asing ini adalah memberikan uang, pakaian, makanan atau mainan yang berlebihan hingga mengatasnamakan seluruh kepemilikannya seperti sepeda motor, mobil, usaha-usahanya, dan hak milik bangunan rumah kepada salah satu anak asuhnya.⁵ Dalam hal ini tersirat adanya transaksi antara anak dan pedofilia yang mengindikasikan adanya praktik anak laki-laki yang dilacurkan. Kendati demikian, aktivitas ini tidak dapat dikategorikan sebagai

⁴ PROSTITUSI ANAK JALANAN SEMARANG (1) oleh Odi Shalahuddin dalam <http://anjel.blogdrive.com/archive/20.html> Wednesday, July 14, 2004

⁵ Pedofil Manfaatkan Wisata Bali, Oktober 2006, <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=157480>

aktivitas anak laki-laki yang dilacurkan karena belum bisa dibuktikan secara ilmiah mengingat kajian cepat ini tidak dilakukan di Bali.

Anggapan terselubungnya praktik anak laki-laki yang dilacurkan tampaknya tidak berlaku di kota Bandung, Jawa Barat. Praktik-praktik anak laki-laki yang dilacurkan di daerah ini kini semakin terbuka jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Komunitas mereka semakin berkembang dan berani menunjukkan diri di tengah-tengah masyarakat, bahkan disinyalir memiliki kecenderungan sebagai *trend* baru. *Trend* baru yang dimaksudkan adalah bahwa selama ini yang mendominasi prostitusi laki-laki adalah laki-laki dewasa, jarang sekali ditemukan anak-anak, namun belakangan yang terjadi malah sebaliknya anak-anak yang masih berusia belasan tahun dalam prostitusi laki-laki. Anak laki-laki yang dilacurkan di kota Bandung ini lebih didominasi oleh kelompok binan, yaitu kelompok yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis. Biasanya mereka lebih senang disebut *binan* jika dibandingkan dengan sebutan gay. Meskipun demikian, informan yang digunakan dalam kajian cepat ini menyebutkan ada juga anak laki-laki yang menjadi gigolo, mencari uang dengan menawarkan jasa ke perempuan yang sudah dewasa yang umum disebut tante girang.

Menurut salah satu pelanggan anak laki-laki yang dilacurkan di kota Bandung, anak-anak laki-laki yang dilacurkan mudah ditemukan di beberapa tempat umum seperti mall dan diskotik. Biasanya, anak-anak ini berkumpul bersama komunitas mereka di Bandung Indah Plaza, Takeji Mall, Ciwalk di Cihampelas, Bandung Trade Center di Pasteur, dan Pastel Mall di Pasir Kaliki. Belum lagi mereka yang kerap mencari pelanggan di Jalan Braga, Jalan Sumatera dan Alun-alun Bandung. Dan akan jauh lebih mudah lagi menemukan mereka di diskotik Cristale Place (CP) di Jalan Braga setiap minggu malam dan Rabu malam. Biasanya anak-anak *binan* di kota Bandung datang ke tempat ini dengan berbagai motif, seperti hanya sebatas senang-senang, mencari pacar, atau mencari *gadon* (om-om). Tak heran, jika ditempat ini pun kerap dikunjungi *gadon* untuk mencari anak laki-laki, dan sebagian tante girang yang mencari anak laki-laki yang menjadi gigolo.

Menurut salah seorang *Community Organizer* Yayasan Masyarakat Sehat (YMS) Bandung, Renata, jumlah anak laki-laki yang dilacurkan di kota Bandung meningkat sekitar 200 persen dari tahun sebelumnya. Dia memprediksikan jumlahnya saat ini lebih kurang telah mencapai 300-an anak. Asumsi ini karena kian hari semakin bermunculan wajah-wajah baru. Renata menyoroti faktor gaya hidup anak muda di Kota Bandung sebagai salah satu penyebab maraknya anak laki-laki yang terjun ke dunia prostitusi. Motif mereka untuk mencari uang dan untuk membeli barang-barang mahal agar dapat diterima dalam pergaulan keseharian anak-anak tersebut.

Di Jakarta, keberadaan anak laki-laki yang dilacurkan mereka masih terselubung meski menurut informan mereka dapat ditemui di lima wilayah Jakarta yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Jakarta Utara. Menurut informan yang menjadi aktivis pendamping LSL (lelaki suka lelaki) di Jakarta yang berhasil diwawancarai tidak terdapat satu wilayah dominan yang menjadi tempat beroperasinya anak laki-laki yang dilacurkan. Penyebarannya disebutkan merata. Mereka akan dapat ditemukan diantara pelacur laki-laki maupun perempuan dewasa dan anak perempuan yang dilacurkan di daerah Prumpung Jakarta Timur di atas pukul sepuluh malam. Anak laki-laki yang dilacurkan juga dapat ditemukan di Gelanggang Senen (Jakarta Pusat), apalagi saat malam minggu. Selain itu mereka juga dapat di temukan di mall Atrium Senen (Jakarta Pusat), Pluit Mall (Jakarta Utara), Moonlight Diskotik (Jakarta Pusat), dan Lapangan Banteng (Jakarta Pusat). Keberadaan mereka sampai saat ini masih tertutup, atau “lepas” dari pantauan masyarakat banyak.

Sementara di Surabaya, aktivitas anak-anak yang dilacurkan tidak sebesar seperti di Bandung, kendati menurut Dian, aktivis Yayasan Abdi Asih Surabaya, di lokasi Pataya⁶ saat ini terdapat sekitar 200 orang anak laki-laki yang dilacurkan. Mereka kebanyakan adalah anak yang lari dari rumah yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi, Manado dan orang Surabaya asli. Menurut informan lain⁷, selain di Pataya, ia pernah

⁶ Pattaya merupakan sebuah nama jalan di Surabaya yang menjadi tempat berkumpulnya para “kucing”

⁷ Seorang anak laki-laki yang dilacurkan dan saat ini menjadi dampingan Yayasan Abdi Asih

*ngucing*⁸ di Surabaya yakni di daerah Wonokromo, Alun-alun Sudiarjo, Jembatan WTC dan Malang serta Bali. Kerapnya berpindah-pindah tempat praktik prostitusi adalah karena jika sudah lama di satu tempat tidak akan laku karena pelanggan selalu mencari wajah anak laki-laki yang baru. Sementara jika pindah ke tempat baru, otomatis ia akan dicari pelanggan karena terlihat sebagai pekerja baru. Ketika ia masih baru bekerja di Pataya, satu malam bisa mendapatkan 3-4 orang pelanggan dengan penghasilan Rp.700.000-Rp.800.000.

Berbeda dengan di tiga kota di atas, di kota Medan, Sumatera Utara ditemukan anak laki-laki yang dilacurkan yang utamanya melayani waria. Anak-anak laki-laki ini dipelihara waria sejak usia 12-15 tahun untuk dijadikan kekasih dan pekerja di salon milik para waria ini dengan imbalan uang dan tempat tinggal. Menurut salah satu informan kunci yang menjadi peliharaan waria, hampir semua waria di daerah Titi Kuning Medan memiliki peliharaan anak laki-laki. Dengan berbagai keterbatasan, kajian di kota ini hanya dapat mewawancarai dua orang anak laki-laki yang dipelihara oleh waria dan satu orang pelanggan yang kerap menggunakan jasa anak laki-laki untuk memuaskan nafsu birahinya.

Anak laki-laki yang dilacurkan juga dapat terlihat di Stasiun Kereta Api Lapangan Merdeka, Medan Plaza dan Samping Medan Fair Plaza Jalan Gatot Subroto Medan. Menurut seorang pelanggan yang diwawancarai, anak-anak itu berkumpul di sana untuk mencari pelanggan. Meski mengaku tidak mengetahui adanya kelompok pengguna jasa anak laki-laki di kota Medan, namun ia mengetahui terdapat orang-orang dewasa yang memanfaatkan kondisi anak-anak tersebut untuk bisa bertransaksi seksual dengan mereka

⁸ Ngucing diartikan sebagai kegiatan untuk mencari pelanggan

METODOLOGI

A. PROSES

Proses assesment ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan. Assesment diawali dengan melakukan penyusunan instrumen pengumpulan data yang dikonsultasikan dengan ILO IPEC, kemudian dilanjutkan dengan studi dokumen, wawancara mendalam, observasi dan analisis serta penulisan laporan. Proses ini dilalui dengan berbagai macam kendala dan masalah di lapangan karena minimnya informasi yang didapat tentang data-data sekunder maupun data primer yang terkait dengan masalah anak laki-laki yang dilacurkan.

B. PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait dengan masalah anak laki-laki yang dilacurkan, sesuai dengan kerangka acuan yang telah disepakati, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam *assesment* ini adalah dengan studi dokumen, wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 orang anak laki-laki yang dilacurkan, 2 orang pelanggan, dan 5 orang aktivis NGO yang selama ini menangani pelacuran anak dan kasus-kasus HIV/AIDS dikalangan pekerja seks.

Studi dokumen hanya menemukan sedikit dokumen yang menyatakan data tentang anak laki-laki yang dilacurkan. Sebagian besar data yang tersedia adalah penelitian tentang anak-anak yang dilacurkan yang umumnya membahas dan mendiskripsikan tentang anak perempuan yang dilacurkan di beberapa wilayah di Indonesia.

Wawancara mendalam terhadap anak laki-laki yang dilacurkan memiliki masalah tersendiri. Informasi yang didapat dari *assesment* ini menunjukkan tidak mudah untuk bisa melakukan wawancara dengan mereka karena umumnya mereka menutupi dirinya dari praktek prostitusi yang dilakukannya, sehingga ketika akan dilakukan

wawancara harus ada pihak ketiga yang mendampingi mereka yang mereka kenal dan mereka percayai.

Observasi hanya bisa dilakukan terhadap dua area dimana anak-anak laki-laki yang dilacurkan beroperasi: area pertama adalah alun-alun Bandung, Jln. Asia Afrika. di mana anak-anak laki berada di jalanan dan yang kedua adalah di sebuah *night club* *Caesar Palace Jln. Braga*.

C. LOKASI ASSESMENT

Assesment ini dilakukan di empat kota, yaitu Jakarta, Medan, Bandung dan Jakarta. Keempat kota ini memiliki karakteristik informan yang berbeda meskipun keempatnya bisa dikatakan memiliki kemiripan khususnya tentang konsumen yang membeli seks pada anak laki-laki yang dilacurkan. Keempat lokasi tersebut, tidak seluruhnya diobservasi, hal ini disebabkan karena sedikitnya waktu yang dimiliki.

Jumlah informan yang diwawancarai dalam *asesment* ini adalah 17 orang dengan pembagian wilayah sebagai berikut :

1. Di Medan, ada 2 informan anak laki-laki yang dilacurkan yang diwawancarai dan satu orang pelanggan.
2. Di Jakarta, ada 4 informan anak laki-laki yang dilacurkan, 1 orang aktivis LSM yang bekerja mendampingi pekerja seks laki-laki
3. Di Bandung, ada 3 anak laki-laki yang dilacurkan, 3 aktivis LSM yang bekerja mendampingi anak-anak yang dilacurkan dan satu orang pelanggan.
4. Di Surabaya, ada 1 orang anak-laki yang dilacurkan yang diwawancarai dan 1 orang aktivis LSM yang bekerja untuk pekerja seks dewasa dan belakangan juga bekerja untuk anak-anak yang dilacurkan.

JUMLAH INFORMAN DAN PENYEBARANNYA

NO.	LOKASI	ANAK LAKI-LAKI YANG DILACURKAN	PELANGGAN	AKTIVIS LSM	JUMLAH
1.	MEDAN	2	1	-	3
2.	SURABAYA	1	-	1	2
3.	BANDUNG	3	1	3	7
4.	JAKARTA	4	-	1	5
JUMLAH		10	2	5	17

D. KETERBATASAN

Konsultan menghadapi sejumlah kendala dalam melaksanakan assement ini . Kendala yang dihadapi bukan saja dalam hal minimnya data sekunder yang mengurai tentang anak laki-laki yang dilacurkan tetapi juga juga sulitnya mengakses data primer yaitu mewawancarai anak laki-laki yang dilacurkan. Demikian juga konsultan kesulitan dalam melakukan wawancara dengan pelanggan, alasan utama adalah rahasia pribadinya tidak ingin diungkap atau diceritakan.

Wawancara dengan anak laki-laki yang dilacurkan ternyata punya pengalaman tersendiri. Dalam bayangan awal, mereka akan sulit berbicara menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan dirinya dan aktivitas seksualnya, namun setelah beberapa lama wawancaracara dilakukan ternyata mereka mau membeberkan hal-hal yang menyangkut pribadi mereka, bahkan mereka secara terbuka menceritakan tentang aktivitas seks bersama pelanggan.

Kesulitan terberat yang dihadapi adalah dalam hal melakukan wawancara dengan pelanggan. Sulit sekali mengakses pelanggan dan beberapa menolak untuk diwawancarai, karena sulitnya mendapatkan informan ini, akibatnya hanya dua orang pelanggan yang bersedia diwawancarai itupun setelah melakukan serangkaian janji dan persyaratan yang mereka inginkan.

TEMUAN

A. INSIDENSI ANAK LAKI-LAKI YANG DILACURKAN

Assessment ini dimulai dengan kajian terhadap sejumlah dokumen yang memberitakan dan mempublikasikan kejadian anak-anak yang dilacurkan di Indonesia. Dari analisis sejumlah dokumen ini ditemukan beberapa insiden dan penyebarannya di Indonesia. Sebagian besar studi dokumen ini dikumpulkan dari sumber resmi seperti hasil penelitian dan publikasi media massa dari dalam maupun luar negeri yang memberitakan terkait anak laki-laki yang dilacurkan di Indonesia. Mengingat minimnya informasi yang dikeluarkan oleh sumber resmi, maka diputuskan untuk menambah bahan-bahan dari sumber yang tidak resmi seperti artikel yang dibuat oleh perorangan tanpa mewakili sebuah lembaga, juga berita atau informasi dari media massa yang kemudian dikutip di dalam situs pribadi seperti *blog*. Data-data tidak resmi ini dijadikan bahan pembandingan dan informasi tambahan untuk memetakan fenomena anak laki-laki yang dilacurkan di Indonesia.

Adanya fenomena anak laki-laki yang dilacurkan terungkap dalam judul *feature* “Dari Perempuan ke Tante-Tante” yang dimuat oleh *suaramerdeka.com* pada tahun 2004 lalu. Dalam *feature* itu disebutkan, kegiatan anak laki-laki yang dilacurkan di Kota Solo, Jawa Tengah, merupakan hal baru bagi masyarakat kebanyakan, meski bagi kalangan yang paham dengan komunitas kehidupan remang-remang terdapatnya anak laki-laki yang dilacurkan bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Artinya, keberadaan mereka masih sangat tertutup bagi kalangan awam, namun cukup ‘akrab” bagi orang-orang yang memahami dunia malam. Minimnya pengetahuan masyarakat dan media massa akan aktivitas ini sejatinya akan berdampak terhadap lemahnya kontrol sosial yang menyebabkan luasnya ruang gerak bisnis eksploitasi seksual tersebut. Pada akhirnya anak laki-laki yang dilacurkan ini akan semakin terjerumus dalam dunia hitam dan kehilangan hak-haknya secara permanen.

Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo, Jawa Tengah mencatat pada 2004 jumlah anak laki-laki dan perempuan yang dilacurkan di lima Kecamatan di Kota Solo berjumlah 117 orang, diantaranya adalah tujuh orang anak laki-laki. Jumlah itu jauh lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 24 orang anak.⁹ Artinya, anak laki-laki dan perempuan yang dilacurkan di kota Solo meningkat hampir 500 persen dari tahun sebelumnya.

TOLE, bukan nama sebenarnya, hanya tersenyum saat ditanya berapa banyak orang yang pernah tidur dengannya. Anak lelaki berumur 16 tahun itu tak mau berterus terang. Atau, mungkin juga lupa. Namun saat didesak terus, akhirnya dia mau juga berucap meski singkat. "Banyak". Yah, pelacur anak atau dalam istilah Unicef disebut anak yang dilacurkan, ternyata tak hanya anak-anak perempuan, terutama di Kota Solo

Suaramerdeka.com
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0503/06/nas10.htm>

Ditemukannya anak laki-laki yang dilacurkan tentu saja menandakan bahwa terdapat orang-orang yang menggunakan jasa anak-anak ini. Tujuh orang anak laki-laki, dari 117 orang yang dilacurkan di Kota Solo merupakan angka perkiraan yang dikumpulkan PPK UNS dari informan : Kepolisian, Kepala Wilayah Pengamen dan mucikari. Menurut M. Farid dan Irwanto fenomena anak yang dilacurkan merupakan fenomena gunung es di mana yang nampak di permukaan hanya seperlima hingga sepersepuluh dari jumlah yang sebenarnya.¹⁰ Jika menggunakan asumsi Farid dan Irwanto, sepersepuluh dari tujuh anak laki-laki yang tercatat mencapai 70 orang atau sekitar 6%. Perlu ditegaskan bahwa jumlah itu diperkirakan pada tahun 2004 atau tujuh tahun lalu.

Organisasi Perburuan Internasional (ILO) pada tahun 2004 menyajikan hasil-hasil temuan dari sebuah kajian cepat yang diadakan di tiga kota yaitu : Semarang, Yogyakarta dan Surabaya serta dua kecamatan di propinsi Jawa Tengah dan Jawa

⁹ <http://www.tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2005/04/14/brk,20050414-31,id.html>

¹⁰ Perdagangan Anak untuk Tujuan Pelacuran di Jakarta dan Jawa Barat, ILO, 2004 dalam http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-asia/-ro-bangkok/-ilo-jakarta/documents/publication/wcms_123813.pdf

Timur. Para peneliti menggunakan metode wawancara yang dilakukan terhadap 36 anak-anak yang dilacurkan – 30 anak perempuan dan 6 anak laki-laki, masing-masing 12 anak di setiap kota penerima, 6 orang geromo serta 15 keluarga.

Dari 36 anak-anak yang dilacurkan yang diwawancarai, 35 anak berasal dari 21 kabupaten/walikota di pulau Jawa, sedangkan satu lagi berasal dari Sumatra. Anak-anak yang dilacurkan ini berasal dari berbagai daerah asal, diantaranya : 5 anak berasal dari Semarang, 4 dari Wonosobo, 3 dari Malang dan Solo sedangkan masing-masing 2 anak dari Purwodadi, Blitar, Yogya dan Jombang serta masing-masing satu anak dari Batang, Jepara, Purworejo, Sumatera, Tasikmalaya, Sragen, Kulon Progo, Banyuwangi, Bandung, Pasuruan, Tuban, Lumajang dan Madiun.¹¹

Sementara kajian cepat lainnya yang dilakukan ILO; Perdagangan Anak Untuk Tujuan Pelacuran di Jakarta dan Jawa Barat pada tahun yang sama (2004), diantaranya melaporkan anak laki-laki yang dilacurkan tidak memiliki skill walaupun satu responden anak laki-laki sebelum bekerja sebagai pekerja seks telah memiliki pengalaman kerja sebelumnya, yaitu menjadi penjaga warung. Masih dalam bab IV laporan kajian cepat ini, 3 anak laki-laki mengaku memasuki dunia pelacuran pada usia 16 tahun ke atas. Hal kajian cepat ini menyatakan, bahwa anak laki-laki terjerumus ke dalam dunia pelacuran dalam usia lebih tua jika dibandingkan anak perempuan.¹²

Di Indonesia pelacuran anak laki-laki sering juga terendus di daerah wisata, seperti Lombok dan Bali. Di sana banyak bocah laki-laki yang terjerumus dalam dunia pelacuran dan menjadi santapan kaum pedofil.¹³ Hasil riset Yayasan SANTAI di Nusa Tenggara Barat menemukan, parawisata Lombok yang berkembang saat ini telah

¹¹ http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-asia/-ro-bangkok/-ilo-jakarta/documents/publication/wcms_123815.pdf

¹² http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-asia/-ro-bangkok/-ilo-jakarta/documents/publication/wcms_123813.pdf

¹³ [sexual-abuse-common-among-street-children.html](http://www.thejakartapost.com/news/2007/06/12/sexual-abuse-common-among-street-children.html), Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2007/06/12/>

ditumpangi kepentingan aktor-aktor yang menjual Lombok sebagai tujuan parawista seks. Beberapa kawasan tujuan wisata yang menjadi obyek pengamatan yakni kawasan wisata Senggigi, kawasan wisata 3 Gili di Pamenang dan kawasan wisata Suranadi-Narmada.¹⁴ Meski tidak disebutkan pembagian jumlah anak laki-laki dan anak perempuan, dari hasil wawancara singkat mereka ditemukan seberapa besar pelaku bisnis di kawasan wisata dan pelaku wisata menyatakan bahwa wisata plus hiburan tidak terlepas dari bisnis seks. Dan dinyatakan untuk bisnis, mereka menarik kelompok muda atau anak-anak untuk menjadi obyek eksploitasi seks.

Dalam berita yang sama disebutkan pada tahun 2003-2005, penelitian kasus bentuk kekerasan terhadap anak di Bali-Lombok, hasil yang didapat 173 anak pernah menjadi korban para pedofil. Dalam studi ini ditemukan korban pedofil bervariasi, artinya ada yang korbannya berasal dari kalangan anak perempuan. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa "tamu" ini awalnya adalah turis yang berkunjung ke Bali yang selanjutnya meneruskan perjalanan ke Lombok¹⁵ Kendati menemukan informasi yang mencengangkan, Yayasan SANTAI kembali tidak menyebutkan pembagian jumlah anak laki-laki dan anak perempuan. Namun jika ditilik lebih jauh, dari ungkapan di atas yang menyatakan "korban pedofil bervariasi, artinya ada yang korbannya dari anak perempuan" mengisyaratkan bahwa dari 173 anak ini kebanyakan berjenis kelamin laki-laki.

Lebih jauh, ditemukannya 173 anak yang menjadi korban pedofil menyisakan kejanggalan dan pertanyaan tersendiri; patut dicurigai bahwa ini bukan peristiwa yang kebetulan namun ada semacam keadaan yang dikondisikan orang tertentu untuk memuluskan jatuhnya korban pedofilia. Meski tidak dapat dipukul rata, namun, beberapa kasus di sejumlah kota-kota di Indonesia anak-anak yang menjadi korban pedofilia oleh wisatawan asing, biasanya mendapatkan imbalan atau melakukan

¹⁴ *Ibid*, NTB: Situasi Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Pulau Lombok

¹⁵ NTB: Situasi Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Pulau Lombok,
http://www.gugustugastrafficking.org/index.php?option=com_content&view=article&id=649:situasi-eksploitasi-seksual-komersial-anak-di-pulau-lombok&catid=145:situasi-eska&Itemid=185

transaksi sebelum dilakukannya hubungan seksual. Artinya perlu diduga bahwa terdapat sekelompok orang yang mengkondisikan “menjual” calon korban pedofil kepada wisatawan asing.

Hal ini dinilai tidak berlebihan mengingat terdapat kasus yang sama, selama tahun 2004-2008, Kepolisian daerah Bali telah menangani sekurangnya sembilan kasus pedofilia. Berbeda dari anak-anak yang dijadikan pelacur di lokasi yang kebanyakan perempuan, para pedofil menyasar anak laki-laki berusia antara 13-17 tahun. Daerah rawan pedofil di Bali antara lain pusat pariwisata di Karang Asem, Buleleng, Pulau Serangan, dan Denpasar. Pelakunya kebanyakan datang dari Australia, Prancis, Belanda, Jerman, Italia, dan Swiss.¹⁶

Dalam sebuah seminar yang bertema “Tahta Pedofilia di Istana Dewa Pula Dewata: (Sebuah Pengalaman Penelitian Antropologi dari Kaki Gunung Agung-Bali)” di kampus Universitas Gajah Mada Yogyakarta mengemukakan bahwa fenomena adanya kaum pedofilia ternyata sudah hadir lebih dulu di Desa Muntigunung dan Pedahan Kaja, Karangasem sejak tahun 70-an. Namun, peneliti Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta, Drs Rohman, mengatakan, ironisnya praktik pedofilia baru mereka dengar sekitar tahun 1995. Lantas terungkap lagi pada 1998. Kasus itu mulai mendapat perhatian khusus pada 2004 setelah seorang pedofil asal Italia, Mario Manara (57 tahun) tertangkap di Lovina-Singaraja dan seorang mantan diplomat Australia di Jakarta (1982-1984), William Stuart Brown alias Tony (52 tahun) tertangkap di Karangasem, Bali.¹⁷ Hasil penelitian yang dilakukan UGM ini menandakan, jauh sebelum adanya campur tangan orang Indonesia sendiri dalam aktivitas anak-anak yang dilacurkan, para pedofilia telah memposisikan Bali sebagai salah satu tempat wisata seks anak. Bahkan, mereka lebih bersifat aktif dengan berinisiatif “membuka jalur” transaksi seksual. Upaya pedofilia ini

¹⁶ Angela H. Wahyuningsih “Jangan Jual Aku, Ayah...” http://www.femina-online.com/issue/issue_detail.asp?id=522&cid=2&views=56

¹⁷ Pedofil Manfaatkan Wisata Bali, Oktober 2006, <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=157480>

memanfaatkan lemahnya ekonomi warga dan berperan seolah-olah menjadi seorang pendonor yang dermawan.

Bukti nyata bagi anak laki-laki jalanan yang terkondisikan oleh keadaan untuk terjun dalam dunia prostitusi sempat terekam dalam berita yang disajikan The Jakarta Post. Kiky Sarandi atau Brebes merupakan potret salah satu korban nyata atas lemahnya kesadaran dan perhatian keluarga dan masyarakat terhadap hak anak. Setelah mengetahui Brebes telah mendapatkan pelecehan seksual dari guru SMP-nya, ia diperlakukan berbeda dan diabaikan oleh keluarga.¹⁸ Seolah-olah, Brebes adalah anak hina dan tidak pantas mendapatkan hak serta perlakuan yang sama dengan anak lainnya. Peristiwa ini lah yang menghantarkan Brebes pergi ke Jakarta dan terpaksa memilih pekerjaan terburuk. Sejatinya Brebes tidak akan terjerumus dalam dunia pelacuran ketika keluarganya tidak memperlakukan berbeda dan segera memulihkan mentalnya setelah mengalami pelecehan seksual. Fenomena kurangnya kesadaran dan perhatian masyarakat seperti ini masih ditemui diberbagai daerah di Indonesia; ditemukannya keluarga atau dan orang terdekat anak-anak yang sengaja melacurkan anaknya demi mendapatkan keuntungan.

Brebes memang tidak sendiri, wartawan The Jakarta Post pun berhasil mewawancarai salah seorang lainnya. Namanya adalah Amran, sejak usia delapan tahun ia sudah akrab dengan dunia jalanan karena bekerja sebagai tukang semir sepatu di Monumen Nasional Jakarta Pusat, dimana ia juga mengalami pelecehan seksual. Amran mengaku, dilecehkan secara seksual oleh salah satu pelanggannya. Bahkan, sebagian besar teman-temannya yang berada di jalanan telah mengalami pelecehan seksual seperti apa yang ia dan Brebes alami. Awalnya anak-anak yang mengalami pelecehan seksual merasa kaget dan takut, namun pada akhirnya menjadikannya hal itu cara untuk mendapatkan uang.¹⁹

¹⁸ Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2007/06/12/sexual-abuse-common-among-street-children.html>

¹⁹ *Ibid*

Kasus pedofilia ternyata ditemui juga di Jakarta,²⁰ hal ini dapat terlihat dari terungkapnya pelaku pedofilia terhadap anak laki-laki yang dilakukan warga negara asing, Mr.P, di Jakarta. Peristiwa laporan adanya pedofilia ini terungkap ketika dua anak calon korban kabur saat dipaksa memenuhi hasrat penyimpangan seks warga negara asing. Menurut Dewan Pendiri Jakarta Center for Streer Children, Andri Cahyadi, yang mendampingi anak-anak tersebut menyatakan, kejahatan penyimpangan seksual dengan korban anak-anak itu dilakukan dengan imbalan sekitar Rp. 65.000- 75.000 untuk satu kali opoerasi.²¹ Mr.P diduga telah melakukan aksinya selama tiga tahun. Bukan tidak mungkin sudah banyak korban anak laki-laki yang dilacurkan kepada dirinya. Tentunya, bagi orang asing atau pun orang-orang yang baru menginjakan kaki di Jakarta, akan kesulitan dan tidak mudah menemukan anak-anak yang dilacurkan. Dalam hal ini, Mr.P sepertinya sudah terbiasa dan mudah mendapatkan anak-anak yang memberikan layanan seks dengan bayaran murah.

Meski tidak secara pasti, setidaknya data-data skunder di atas memberi gambaran pesebaran anak-anak laki-laki yang dilacurkan untuk tujuan seksual di beberapa daerah di Indonesia. Selain itu, berbagai informasi itu menegaskan bahwa banyak anak laki-laki yang mengambil bagian dalam pekerjaan terburuk mengingat anak-anak ini tidak memiliki keterampilan, tidak adanya lapangan kerja, sementara kebutuhan untuk mencukupi hidup terus berjalan. Terlepas dari itu, sayangnya penelitian ini tidak dapat menetapkan perkiraan besaran jumlah anak laki-laki yang dilacurkan.

B. SITUASI ANAK LAKI-LAKI YANG DILACURKAN

Assessment ini dilakukan dengan mewawancarai 10 anak laki-laki yang dilacurkan dari empat kota besar di Indonesia, diantaranya adalah empat anak di Jakarta, tiga anak di

²⁰ Bagaimana melakukan Penelitian Berbasis Aksi Dengan Pekerja Anak dan Anak yang Dilacurkan, hal 052, Unicef, 2006.

²¹ 7 Anak Korban Pedofilia Harian Kompas, Sabtu, 05 Agustus 2006 seperti yang dikutip dalam <http://pedophiliasexabuse.blogspot.com/search/label/indonesia%20%3B%20BERITA%20%3A%20PEDOFILIA%20DI%20INDONESIA%20>

Bandung, dua anak di Medan, dan satu anak di Surabaya. Kesepuluh anak ini bekerja pada sektor terburuk di kotanya masing-masing dengan cara : dilacurkan di lokalisasi dan tempat hiburan, melalui jejaring sosial, dikenalkan teman, menjadi peliharaan pelanggan laki-laki dewasa, tante girang dan waria.

Di Jakarta misalnya, dua anak laki-laki yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis kerap “menjajakan” dirinya di tempat yang memang sudah di kenal sebagai mangkalnya pekerja seksual, baik itu anak-anak yang dilacurkan, perempuan dewasa, dan laki-laki dewasa. Satu anak bernama GF berusia 15 tahun sering mangkal di daerah Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Di pinggiran jalan lapangan banteng ini GF “menjajakan” dirinya sebagai pemuas nafsu laki-laki dewasa dengan imbalan uang yang ia patok Rp. 500.000 untuk *short time* ²². Pendapatannya ini tidak sepenuhnya dia nikmati, mengingat ia harus membayar setengah pendapatan tersebut kepada mucikari. Walau pun merasa keberatan, ia mengaku tidak memiliki pilihan lain. Dalam satu minggu ia bekerja dua sampai tiga hari. Biasanya ia mulai melakukan aktivitasnya di atas pukul 23.00 WIB sampai dengan pukul 02.00 WIB. Dalam satu malam kebanyakan ia hanya melayani satu orang pelanggan, walau pun pernah beberapa kali pernah melayani dua pelanggan dalam satu malam. Selain di Lapangan Banteng, GF juga mencari pelanggan di Blok M Plaza, bahkan ia mendapatkan satu tamu yang sampai saat ini menjadi pelanggannya. Kemudian tempat lain yang menjadi lokasi mencari om-om adalah *Moonlight* Diskotik di daerah Kota.

Sementara itu DS, satu anak laki-laki lainnya mencari pelanggan di Gelanggang Senen Jakarta Pusat. Anak berusia 16 tahun ini pertama menjalani aktivitas seksualnya dengan seserong laki-laki berinisial Y pemilik warung Padang di daerah tempatnya tinggal. Selama dua tahun, ia menjalani aktivitas seks dengan bapak Y dengan imbalan uang. Setelah hubungannya berakhir dengan Y, ia memutuskan untuk tidak kembali ke sana dan hanya mangkal di Gelanggang Senen. Dari pengakuannya, pelanggan

²² *Short time* ini biasanya digunakan untuk sekali melakukan hubungan seks untuk satu kali orgasme. Tidak ada patokan berapa jam, namun ketika dikonfirmasi berulang-ulang mereka menyebut sekitar 1 jam. Meskipun ada juga beberapa pelanggan yang meminta waktu lebih dari satu jam

yang ia layani cenderung datang dari kelas menengah ke bawah. Ini terlihat dari tarif yang ia kenakan yaitu Rp.100.000 untuk *short time*. Bahkan menurutnya, ia biasanya melakukan di kost-kostan pelanggan untuk menghindari biaya sewa hotel. Selain di Lapangan Banteng, DS mendapatkan pelanggan di tempat *shooting*, tempat dimana ia bekerja sebagai figuran sinetron atau penonton pertunjukan musik yang dibayar. Pelanggannya ini, menurutnya, adalah kru film yang kebetulan berada di satu lokasi *shooting* dengannya.

Sementara dua anak laki-laki lain memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenis; mencari uang dengan memuaskan seks tante-tante dan perempuan dewasa. Salah satunya adalah MDI, atau biasa disapa D. Anak berusia 17 tahun ini memiliki tinggi 170 cm, berbadan kurus dan berkulit putih. Wajahnya yang lumayan tampan ini mungkin menjadi alasan kenapa wanita dewasa berani membayarnya dengan sejumlah uang untuk layanan seks yang diberikannya. Sejak 11 bulan yang lalu, D melayani seks KS yang kini berusia 35 tahun. KS merupakan pelanggan satu-satunya D. Mereka bertemu dalam satu minggu sedikitnya dua kali, yaitu hari senin dan sabtu. Biasanya mereka bertemu sore hari ketika KS selesai bekerja, dan menghabiskan malam di rumah KS di Pondok Indah Jakarta Selatan. Dalam setiap pertemuan, D mendapatkan uang sebesar Rp. 300.000. D menduga, KS membayar dirinya untuk menjadi simpanan karena kesepian akibat suaminya hanya satu tahun sekali pulang.. Karena kesepian itu, dalam satu malam ia bisa bercinta hingga empat kali.

Selain melayani hubungan seks, di hari Sabtu ia biasanya mengantar KS pergi ke salon di daerah yang tidak jauh dari rumahnya. Dia dikenalkan ke teman-temannya, D menilai bahwa KS merasa bangga atas dirinya. Dalam salon itu, ada tante-tante yang lebih tua dari KS membawa brondong²³. Tapi, karena ia pendiam, jadi ia tidak mengobrol dengan anak tersebut. Satu hari, dari delapan orang tante-tante yang sedang di salon, empat diantaranya membawa anak-anak seusianya. Dalam kesempatan itu, salah seorang teman KS yang usianya lebih tua meminta nomor

²³ Brondong merupakan sebutan yang dipakai oleh para tante-tante yang ditujukan kepada “pasangan” mereka yang masih berusia belasan tahun (ABG).

handphone-nya secara diam-diam, namun ia tidak memberikannya. Keputusannya itu diambil karena takut ketahuan oleh KS, dan tidak mau kehilangannya.

Kemudian satu anak lain yang mencari uang dengan cara melakukan hubungan seksual dengan wanita lebih dewasa dengan tujuan uang bernama WS. WS yang biasa disapa Y kini berusia 17 tahun, sejak delapan bulan yang lalu ia menjalani hubungan dengan seorang janda muda bernama E. Menurut Y, E berusia 25 tahun. Dia adalah seorang janda beranak satu yang ditinggalkan oleh suaminya. Saat ini, E bekerja di sebuah bank swasta bagian administrasi dan tinggal di daerah Lebak Bulus. Y mengatakan, jika E berniat untuk mencari laki-laki untuk dijadikan suaminya pasti tidak akan sulit. Selain secara fisik cantik, ia juga sudah mapan secara ekonomi; memiliki mobil dan motor. Namun karena trauma atas kegagalan hubungan dengan suaminya, ia lebih memilih untuk mencari ABG untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Biasanya Y bertemu dengan E satu minggu tiga kali, yaitu hari Minggu, Rabu dan Sabtu. Pertemuan itu berlangsung selama semalam penuh di kost-kostan temannya E, yang bernama tante N. Tempat ini kerap dipilih E karena tante N merupakan seorang tante girang yang sama-sama memiliki peliharaan laki-laki ABG.

Di Bandung untuk mendapatkan pelanggan, anak laki-laki yang dilacurkan tidak hanya menggunakan cara konvensional yaitu dengan mangkal di jalan atau di diskotik, tapi mereka juga memanfaatkan situs jejaring sosial untuk mendapatkan pelanggannya. Dari tiga anak yang diwawancarai di kota ini semuanya memanfaatkan *facebook*, *friendster* dan *MiRC*, untuk mendapatkan pacar atau pelanggan. Misalnya AKP latau biasa disebut dengan D (17). Melalui jasa temannya ia mendapatkan pelanggan pertama dengan menggunakan *friendster*, sebelum “kopi darat”²⁴ dengan pelanggan, fotonya dikirim oleh temannya melalui *friendster*, kemudian lewat media sosial itu lah ia bertransaksi dan menyepakati harga Rp. 400.000 untuk layanan seks kilat.

²⁴ Kopi darat kerap mereka gunakan untuk menyatakan kencan

Setelah merasa mudah mencari uang dengan cara kencan, ia kemudian mencari pelanggan kedua melalui MiRC, situs jejaring sosial di dalam *room* khusus gay. Dengan panduan temannya, ia membuat *nick* " co (cowo) butuh duit." Ketika itu ada seseorang yang merespon yang berakhir dengan transaksi. Pelanggan keduanya ini berusia 30 tahun dan berasal dari Bandung. Setelah sepakat dengan harga, ia kemudian bertemu dan melakukan hubungan seks di kost pelanggan keduanya dengan bayaran Rp.400.000. Melalui media sosial itu juga D mengaku mendapatkan banyak teman kencan, bahkan mendapatkan pelanggan tetap yang berasal dari Makasar. Ia pun mengaku sempat mendapatkan pelanggan dari luar negeri seperti China dan Malaysia. Situs itu, tidak hanya dijadikan ajang mencari pelanggan, tetapi digunakan kaum gay untuk mencari pacar dan teman.

Selain melalui jejaring sosial, D mendapatkan pelanggan di Diskotik *Cristale Palace* (CP) di jalan Braga, Bandung. Bahkan, dalam proses mendapatkan *gadon* (om-om) harus bersaing dengan *gank binan* (gay) lainnya. Walau tidak sampai berkelahi, tapi gesekan antara satu *gank* dengan *gank* lainnya kerap terjadi. Kemudian, dia juga mengaku mendapatkan pelanggan melalui perkenalan, yang terkadang dilakukan sendiri atau dikenalkan temannya.

Sama halnya dengan D, EA (15) menggunakan jejaring sosial seperti *facebook* dan MiRC untuk mendapatkan pacar. Bermula dengan obrolan *chating*, kemudian bertukar nomor telepon. Setelah sering melakukan komunikasi jarak jauh dan merasa cocok maka hubungan itu akan berlanjut dengan pertemuan. Menurutnya, berjalan tidaknya sebuah hubungan itu ditentukan pada kesan pertama, jika cocok maka hubungan itu akan berjalan. Tidak hanya sebatas itu, EA termasuk orang yang selektif menentukan pasangan, ia mengaku jika dalam waktu kurang satu minggu pasangannya itu sudah meminta hubungan seks maka ia tidak akan segan-segan untuk memutuskannya dan pergi mencari pacar baru. Selain melalui internet, EA mendapatkan pacar dan *gadon* (om-om) di klub malam *Cristale Palace*. EA mengaku, setiap datang ke sana, pasti ada om-om yang datang dan mengajak ngobrol, ngajak minum, lalu berakhir dengan kencan. Walau tidak sampai melakukan hubungan

badan dan sebatas oral seks, EA mengaku mendapatkan uang dari jasanya itu sebesar Rp.400.000.

Senada dengan D dan EA, I juga memanfaatkan media sosial seperti *facebook* dan MiRC untuk mendapatkan pelangganya. Pertama kali melakukan hubungan seks dengan lelaki lebih dewasa ketika ia sudah putus dengan pacarnya. Pelanggan pertamanya itu ia kenal melalui *facebook* yang berasal dari komunitas gay Jakarta. Ketika *online* mereka melakukan *chating* dan bertukar nomor telpon kemudian berlanjut dengan saling mengirim pesan pendek. Tidak lama kemudian seseorang om-om menyuruhnya datang ke Jakarta dengan memberikan ongkos sebesar Rp.500.000. Setelah melakukan hubungan seksual di salah satu hotel di Jakarta, kemudian I diberikan uang Rp.2.000.000.

Menurut salah satu pelanggan anak laki-laki yang dilacurkan di kota Bandung, jejaring sosial merupakan cara yang aman dan sering digunakannya untuk mencari ABG atau pacar. Dengan *facebook* ia bisa mencari dan menjalin komunikasi dengan brondong laki-laki. Selain di internet, mereka juga mudah ditemukan di beberapa tempat umum seperti mall dan diskotik. Biasanya, anak-anak ini berkumpul bersama komunitas mereka di Bandung Indah Plaza, Takeji Mall, Ciwalk di Cihampelas, Bandung trade Center di Pasteur, Pastel Mall di Pasir Kaliki. Belum lagi mereka yang kerap mencari pelanggan di Jalan Braga, Jalan Sumatera dan Alun-alun Bandung. Dan akan jauh lebih mudah lagi menemukan mereka di diskotik *Cristale Palace* (CP) di Jalan Braga setiap Minggu malam dan Rabu malam. Biasanya anak-anak *binan* di kota Bandung datang ke tempat ini dengan berbagai motif, seperti hanya sebatas senang-senang, mencari pacar, atau mencari gadon (om-om). Tak heran, jika ditempat ini pun kerap dikunjungi gadon untuk mencari anak laki-laki, dan sebagian tante girang yang mencari anak laki-laki yang menjadi gigolo.

Anak laki-laki yang dilacurkan di Surabaya umumnya mencari pelanggan dengan mangkal di beberapa tempat tongkrongan yang sudah dikenal luas dikalangan para pekerja seks laki-laki yaitu di Pataya, Wonokromo, Alun-alun Sudiarjo, dan Jembatan WTC.

Di kota Medan, Sumatera Utara ditemukan anak laki-laki yang dilacurkan mangkal di beberapa titik di Kota Medan yaitu di Plaza Medan Fair Jalan Gatot Subroto, Medan Plaza, Jln Iskandar Muda dan Stasiun Kereta. Juga ditemukan “meong” anak laki-laki yang dilacurkan yang pelanggannya adalah waria. Para waria yang memelihara meong ini sebagian besar ada di kawasan Titi Kuning Medan .

Salah satu anak yang menjadi peliharaan waria sejak usia 12 tahun adalah SM. Anak yang dibesarkan di keluarga miskin ini awalnya tidak mengetahui bahwa N yang mengajaknya tidur adalah seorang waria mengingat memiliki paras yang cantik, tak heran jika N kemudian menjadi ratu waria se-kota Medan.

Aktivitas SM berbeda dengan anak laki-laki yang dilacurkan di Jakarta atau Bandung, ia tidak mencari pelanggan atau menjajakan dirinya kepada setiap orang asing; hanya melakukannya dengan satu orang. SM “berpacaran” dengan pelanggan satu-satunya, yaitu N. Setiap hari, selain membantu aktivitas di salon pelanggannya seperti membuka salon, menutup salon, menyapu, mengepel, dan mengelap kaca, SM pun melayani N dalam bentuk seks. SM mengaku, dalam satu bulan sedikitnya dilakukan dua sampai tiga kali. Menurutnya, terkadang karena capek bekerja, N menjadi jarang meminta hubungan seksual. Atas jasa-jasanya di atas, SM mendapatkan uang sebesar Rp.10.000 dalam sehari, biaya makan setiap hari, tempat tinggal, sepeda motor dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Apa yang dialami SM hampir serupa dengan perjalanan hidup MD yang saat ini berusia 16 tahun. Satu tahun lalu, ketika ia berusia 15 tahun terbujuk rayuan waria bernama R. Sama seperti SM, D tidak pernah mencari mencari pelanggan lain selain R. Sikap setia ini, lanjut D, akan menghindari lebih besarnya terkena penyakit dan sekaligus menyebabkan waria ini bertanggungjawab atas kebutuhan ekonominya.

Paska ditinggalkan R ini, D bertemu seorang biseksual yang berjenis kelamin laki bernama L. Pertemuannya ini difasilitasi oleh seorang teman. Saat itu, D diminta L untuk tinggal dan bantu-bantu di salon miliknya. Dengan kata lain, ia diangkat menjadi “peliharaan” oleh L. Namun dalam perjalanannya, D kerap diminta untuk menemani tidur, atau bisa disebut sebagai brondong simpanannya.

Sementara untuk pekerja seks anak laki-laki yang mangkal dapat terlihat di Stasiun Kereta Api Lapangan Merdeka, Medan Plaza, dan Samping Carefour Jalan Gatot Subroto, Medan. Menurut salah satu pelanggan yang diwawancarai, anak-anak itu berkumpul di sana untuk mencari pelanggan. Meski mengaku tidak mengetahui adanya kelompok pengguna jasa anak laki-laki di kota Medan, namun ia mengetahui terdapat individu-individu yang memanfaatkan kondisi anak-anak tersebut.

C. FAKTOR PENYEBAB

Beberapa penelitian dari sejumlah lembaga dan laporan media massa menemukan ragam alasan anak laki-laki terpaksa memasuki dunia pelacuran, diantaranya adalah kemiskinan, tidak adanya lapangan pekerjaan, rendahnya pendidikan, tidak memiliki keterampilan, keluarga yang tidak harmonis, pergaulan, mencari kesenangan dan pengalaman baru. Dari data-data yang berhasil dikumpulkan, kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam pekerjaan terburuk, dibandingkan alasan lainnya. Seperti yang ditemukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo yang menemukan faktor penyebab terjerumusnya anak laki-laki maupun anak perempuan adalah kemiskinan, disharmoni keluarga, masyarakat yang permisif, kemudahan akses pornografi oleh anak, dan gaya hidup konsumtif.²⁵ Kiranya tidak berlebihan jika kemiskinan keluarga disebutkan sebagai variabel utama yang menyebabkan anak terjerumus ke lembah prostitusi; latar belakang keluarga miskin membuat seorang anak harus turut menanggung beban ekonomi keluarga dan “memaksa” anak-anak keluar dari rumah dan mencari penghidupan di jalanan.

Faktor kemiskinan, yang mengakibatkan adanya sejumlah anak-anak yang dilacurkan menjadi gayung bersambut dengan faktor permintaan. Kedua variabel ini sulit dipisahkan satu sama lain. Hal itu dapat terlihat dari kisah Arta, bukan nama

²⁵ Di Solo, Seratusan Anak Dilacurkan ,
<http://www.tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2005/04/14/brk,20050414-31,id.html>

sebenarnya, anak laki-laki berusia 17 tahun dari Semarang Jawa Tengah yang menceritakan kenapa dan bagaimana ia bisa bekerja pada sektor terburuk:

Arta mengaku sudah tinggal di jalanan bersama keluarganya sepanjang umurnya - yaitu selama 17 tahun. Ayahnya bekerja di pasar dan ibunya mencuci pakaian di tempat yang dikenal sebagai lokasi kegiatan pelacuran. Setelah lulus SD, Arta bekerja mengatur dan menjaga mobil-mobil yang diparkir di lokalisasi tersebut untuk memperoleh uang. Hidup di jalanan, membuat Arta bertemu dan bermain dengan anak-anak jalanan yang lain.

Pengalaman seks pertamanya adalah ketika ia berusia 12 tahun yaitu waktu salah seorang temannya memaksanya melakukan seks oral dan seks anal. Ia ingat temannya itu adalah seorang laki-laki tapi ia tidak tahu pasti apakah temannya itu seorang gay. Setelah itu, Arta mengaku memiliki banyak pengalaman seks dengan anak-anak jalanan yang lain. Ia menganggap hal ini sebagai budaya khas anak-anak jalanan - yaitu dimana anak-anak yang ia kenal telah memiliki berbagai jenis pengalaman seks mulai usia dini, seperti seks anal, seks oral, seks menggunakan paha atau hanya sekedar menyentuh alat kelamin.

*Lingkungan seks yang bebas ini mempermudah Arta memperoleh uang dari mereka yang lebih tua untuk menambah penghasilannya. Saat berusia 13 tahun, ia pergi menemui seorang lakilaki di sebuah hotel di Semarang. Sejak saat itu ia menjadi pekerja seks jalanan hampir setiap malam selama empat tahun terakhir ini. Ia mencari pelanggannya sendiri; kadang-kadang sampai empat atau lima orang, tapi kadang-kadang tidak ada sama sekali. Rata-rata ia melayani dua orang laki-laki setiap malam.*²⁶

Penggalan kisah ini bercerita bahwa kebanyakan anak jalanan, tidak hanya Arta memiliki persoalan yang hampir serupa. Miskinnya keluarga memaksa mereka untuk tinggal di jalan dan mengais keuntungan dari pekerjaan-pekerjaan yang hanya dihasilkan oleh jalanan; parkir, semir sepatu, dagang asongan, *ngamen*, joki, mengemis, dan lain sebagainya. Hidup dijalanan tentu saja tidak sendiri, Arta, atau anak

²⁶ Perdagangan Anak untuk Tujuan Pelacuran di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur dalam http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-asia/-ro-bangkok/-ilo-jakarta/documents/publication/wcms_123815.pdf

laki-laki lainnya pasti bertemu dan bergaul dengan anak jalanan lain yang senasib. Kultur dan gaya hidup di jalan yang keras sudah pasti mempengaruhi mental serta perilaku mereka, baik perlahan atau mungkin secara drastis.

Kisah Arta yang dilecehkan secara seksual oleh sesama anak jalanan bagi mereka dianggap hal yang “wajar” dan bagian dari budaya pergaulan sehari-hari. Anak-anak ini beranggapan melakukan hubungan seks sesama jenis dengan teman adalah hal lumrah, tidak menyimpang. Sehingga ketika kebiasaan mereka diminati oleh pelanggan, pekerjaan terburuk yang dijalani itu menjadi hal yang biasa. Bahkan anak-anak ini beranggapan bahwa menjadi pekerja seks melayani pria atau perempuan dewasa tidak ada bedanya ketika mereka melakukan aktivitas seksual dengan rekan sejawatnya.

Adanya permintaan layanan jasa dari pelanggan kemudian dinilai mereka menjadi sebuah peluang menghasilkan uang yang lebih besar dan mudah. Misalnya Arta, mematok tarif Rp. 50.000 untuk setiap pelanggan dalam pelayanan *short time*. Menurut pengakuannya, dalam satu malam ia terkadang melayani dua orang pelanggan sehingga dalam satu malam Arta bisa mendapatkan uang Rp. 100.000. Mendapatkan uang Rp.100.000 adalah penghasilan besar, mengingat Ayahnya hanya seorang kuli di pasar dan ibunya seorang pencuci pakaian di lokalisasi. Artinya penghasilan Rp.100.000 dalam semalam, belum termasuk penghasilan parkir, cukup meringankan kebutuhan ekonomi keluarga.

Selain faktor-faktor di atas, minimnya pengawasan masyarakat terhadap kegiatan ini menjadi salah satu penyebab kenapa begitu mudahnya anak-anak itu terpaksa memilih pekerjaan yang berisiko untuk mereka. Entah disadari atau tidak, hal ini menyebabkan ruang gerak sindikat dan pengguna jasa seks anak-anak bebas dalam menjalankan aksinya. Lemahnya kontrol masyarakat dalam mengawal hak-hak anak tidak terlepas dari minimnya peran media massa dalam mengangkat isu anak-anak yang dilacurkan. Bagi kalangan luas, anak laki-laki yang dilacurkan merupakan sesuatu yang jauh dari jangkauan mengingat keberadaannya yang terselubung dan jarang diungkap media massa ke permukaan. Informasi terkait pelacuran anak laki-laki atau

perempuan kini bagi masyarakat awam sama halnya dengan legenda *Kabayan*, diakui keberadaannya namun dianggap sebagai bukan bagian dari mereka; *out sider*. Selama kesadaran, ketidaktahuan, dan minimnya peran aktif masyarakat terkait persoalan sosial ini kiranya akan sulit diselesaikan.

D. KONDISI SOSIAL EKONOMI ANAK

Assesment ini menemukan enam orang dari 10 anak yang dilacurkan berasal dari keluarga kalangan kelas ekonomi lemah, dua diantara anak tersebut masih sekolah dan duduk di bangku SLTA. Keberadaan keluarga yang miskin menyebabkan anak-anak ini harus mencari penghidupan sendiri, baik dengan motif ingin membantu orang tua, membayar sekolah atau memenuhi keinginannya. Misalnya anak-anak yang dilacurkan di kota Jakarta, dari empat orang yang diwawancarai mengaku menghadapi kesulitan ekonomi. Misalnya GF, semenjak ayahnya dipenjara karena kedapatan memakai narkoba membuat kehidupan keluarganya berubah total, toko jam yang dimiliki keluarga akhirnya bangkrut dan harus dijual. Otomatis, kehidupan ekonomi keluarga semakin menurun, bahkan terjebak dalam ekonomi buruk.

Ekonomi keluarga yang serba kekurangan membuat ia dan empat saudara kandungnya terpaksa harus ditinggalkan ibunya, yang harus bekerja ke luar rumah. Ia dan saudaranya dititipkan ke keluarga lain yang masih punya hubungan kekerabatan dengan orangtuanya. Namun, dalam kehidupan itu dirasakannya tidak seenak ketika ia berada di rumah sendiri; GF diperlakukan seperti pembantu oleh keluarga orangtuanya. Terjepit akan situasi yang tidak menguntungkan menyebabkan ia kabur dan memutuskan untuk mencari uang dengan caranya sendiri; menjadi anak yang dilacurkan.

Begitu juga dengan DS, anak laki-laki yang dilahirkan pada bulan Juni tahun 1995 ini tinggal bersama ibunya di Kelurahan Jatiwarna Pondok Gede Bekasi Jawa Barat. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya adalah seorang perempuan yang kini berusia 22 tahun dan bekerja sebagai *Sales Promotion Girl* di

salah satu pusat perbelanjaan di bilangan Bekasi. Sementara adik laki-lakinya duduk di kelas 3 SD atau berusia sembilan tahun. Semenjak kelahiran adiknya ini, ayah DS yang berprofesi sebagai guru itu tidak pernah datang lagi ke rumahnya. Menurut DS, kemungkinan besar ayahnya sudah menikah lagi. Hal ini yang mengakibatkan terjerumusnya DS di dunia kerja seks komersial.

Selain kecewa terhadap sang ayah, dan karena faktor pergaulan yang salah, serta kondisi keuangan keluarganya yang kekurangan kerap membuatnya merasa sedih. Semenjak ayahnya pergi dan jarang mengirim uang untuk keluarga, ibunya bekerja di salah satu pabrik di Bekasi. Kendati demikian, kebutuhan ekonomi keluarga pun tetap kekurangan. Menurutnya, kondisi itu menjadi salah satu alasan kenapa ia terjun ke dunia prostitusi.

Cerita D dan Y hampir serupa, setelah kedua orang tuanya bercerai mereka menjadi tidak lagi diperhatikan. Keduanya terpaksa harus tinggal bersama nenek mereka masing-masing setelah kedua orang tua mereka menikah lagi. D misalnya, sejak usia empat tahun ia tinggal bersama neneknya di daerah Pondok Aren, Jombang Sudimara, Ciputat, Banten. Semua kebutuhan D sejak itu, dipenuhi oleh neneknya, termasuk biaya sekolah. Setelah neneknya meninggal dunia, harta warisan dibagi-bagikan, dan D ikut bersama om-nya di rumah yang sama. Namun, suasana di rumah itu dirasakannya sangat jauh berbeda ketika semasa neneknya masih hidup. Saat itu pula, om dan orangtuanya tidak memberikan biaya sekolah lagi, dengan terpaksa ia harus berhenti merasakan bangku sekolah hanya sampai kelas 2 SMP. Saat itu, D lebih memilih tinggal di luar dan tidak lagi menggantung hidupnya kepada orang rumah.

Sementara Y harus tinggal bersama neneknya ketika orangtuanya berpisah sejak ia berusia 1 tahun. Ketika Y duduk di kelas 6 SD, ia tidak lagi bersama neneknya, ia pindah bersama Ibu dan ayah tirinya di daerah Bukit Cika Sungka Tigaraksa, Tangerang, Banten. Saat itu ibunya sudah tidak lagi bekerja, dan kost-kostan milik ayah tirinya pun sudah terjual; ekonomi keluarga yang ditopang usaha menjual air untuk keperluan mandi dan minum warga tidak mencukupi lagi. Alhasil, Y hanya mengecap pendidikan sampai kelas 2 SMP saja.

Dalam kondisi tersebut, Y merasa tidak nyaman berada di rumah mengingat sikap ayah tirinya yang tidak bersahabat. Ia mengaku acap kali diumpat dengan kata-kata kasar, bahkan ketika ibunya sedang tidak ada di rumah, ia sampai dipukul. Menurut Y, ayah tirinya itu tidak menyukai keberadaannya, sehingga dengan berbagai cara dilakukan untuk membuat ia tidak nyaman berada di rumah.

Karena merasa tidak betah berada di rumah, Y pergi keluar rumah untuk mencari pekerjaan. Sejumlah pekerjaan pernah ia tekuni, diantaranya: kerja di percetakan sebagai tukang jilid di daerah Jelambar, Jakarta Barat, buang benang di konveksi, dan jaga gudang elektronik. Karena fisiknya yang sakit-sakitan, ia akhirnya berhenti bekerja karena tidak bisa terlalu capai. Akhirnya, ia memilih mengamen di jalur Tanah Abang-Slipi. Dari pekerjaan barunya itu, ia bertemu dengan anak-anak lainnya di jalanan. Sampai pergaulan mempengaruhi prilakunya, menyukai minuman keras, kenal pil koplo sampai dengan menghisap marijuana.

Sementara untuk tiga anak yang diwawancarai di kota Bandung sebenarnya secara substansi tidak ditemukan faktor kemiskinan sebagai penyebab utama anak terjerumus dalam pekerjaan terburuk sebagai anak yang dilacurkan. Namun dalam perjalanannya, satu anak, AKP, ekonomi keluarga berubah semenjak ayahnya meninggal dunia, namun keadaan itu dialaminya setelah ia menjalani dunia prostitusi; ketika ia memutuskan menjadi anak yang dilacurkan, tidak dalam keadaan ekonomi kekurangan namun karena salah pergaulan.

Dia mulai menekuni pekerjaannya sejak ia duduk di kelas 3 SMP, atau berusia 15 tahun. Ketika itu ia memutuskan berkencan dengan seorang pria paruh baya yang bersedia memberikan uang Rp. 400.000 untuk membayar biaya sekolah yang ia pakai untuk jajan bersama teman-temannya. Menurutny, saat itu tidak ada cara lagi selain berkencan dengan om-om yang ditawarkan teman sekolahnya itu.

Berbeda dengannya, EA berasal dari kalangan menengah dan berkecukupan. EA dibesarkan di keluarga harmonis dan selalu mendapatkan apa yang ia mau, terlebih kasih sayang dari kedua orangtuanya. Kasih sayang itu dirasakannya mulai berubah bahkan menghilang semenjak adiknya lahir. Hilangnya kasih sayang ini diakuinya

sebagai salah satu penyebab ia menjadi seperti ini; walau mengaku hanya sebatas mendapatkan bayaran dari oral seks tidak sampai *making love*. Perhatian orang tua yang pada awalnya hanya tercurah kepada EA hilang seketika. Keadaan ini membuatnya merasa tidak siap dan diperlakukan tidak adil oleh kedua orang tuanya. Orang tua yang pada awalnya memanjakannya, semenjak adiknya lahir, berubah total. Bahkan EA menilai sudah tidak lagi disayang karena harus mencuci pakaian dan piring sendiri. Sementara satu orang lainnya, I, waria yang berusia 16 tahun ini mengaku terjun ke dunia pelacuran karena pergaulan yang salah. Awalnya ia mengaku anak laki-laki normal dan pernah didekati oleh laki-laki dan akhirnya berpacaran dengan laki-laki tersebut, walaupun pada awalnya dia risih, namun entah kenapa tiba-tiba ia merasa menyukai laki-laki tersebut. Hal ini diperparah dengan pergaulan yang ia jalani dengan teman sebaya yang memiliki orientasi seksual sesama jenis.

Berbeda dengan alasan tiga anak di Bandung, dua nak laki-laki yang dilacurkan di Medan terpaksa harus terjun ke lembah prostitusi karena murni desakan ekonomi. Misalnya adalah SM, anak pertama dari lima saudara yang dilahirkan dari pasangan Syarifudin dan Misnah. Ayah SM sehari-hari bekerja sebagai tukang becak, sementara ibunya mencari kerang di laut. Penghasilan keluarga yang hanya pas untuk makan sehari-hari membuat SM dikeluarkan dari sekolah sejak kelas 2 SD. Saat ia berusia 10 tahun, SM memutuskan untuk bekerja sebagai kuli bangunan selama delapan bulan. Penghasilan dari bekerja ini, ia berikan kepada orang tua untuk mencukupi kebutuhan dapur keluarga. Dalam kondisi ekonomi keluarga yang morat marit, SM harus kehilangan masa kanak-kanaknya karena harus bekerja membantu ekonomi keluarga. Setelah menjadi kuli bangunan, ia alih profesi sebagai pemulung, menjaga kuburan, dan kembali menjadi kuli bangunan dalam proyek pembangunan asrama rumah sakit di Medan. Selesai pekerjaan bangunan yang hanya 5 bulan, SM kemudian mencari nafkah mendjadi pengamen di jalanan. Dalam proses perjalanan ini, SM kemudian bertemu dengan N, waria yang “memeliharanya” untuk dijadikan teman tidur. Namun,

karena jasanya inilah, ia diberikan tempat tinggal, makan sehari-hari dan kebutuhan ekonomi lainnya.

Begitupun dengan MD lahir dari pasangan Tugiman dan Juhara 16 tahun lalu. MD adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Namun, keluarga ini meninggalkan MD sendiri di Kota Medan semenjak ayah dan ibunya bercerai ketika ia duduk di kelas 6 SD. Kakak perempuan yang lahir tahun 1987 bekerja sebagai TKW di Malaysia bersama sang Ibu. Sedangkan kakak laki-laki yang lahir tahun 1989 ikut ayahnya bekerja sebagai buruh di Aceh. MD ditinggalkan mereka bersama nenek-nya di jalan Karya Jaya, Gang Karasmi Titi Kuning Medan.

Hilangnya keluarga membuat MD kehilangan kasih sayang dan kekurangan ekonomi. Kekurang itu ia cari di jalan bersama teman seusianya. Gayung bersambut, MD berkenalan dengan seorang banci/waria yang ia nilai dapat memberikannya kasih sayang dan kebutuhan ekonomi. Untuk seusia MD, ketika itu kelas 1 SMP, situasi seperti tidak mudah dilalui dan sulit menolak ajakan waria yang mungkin akan memberikan apa yang ia cari; kasih sayang dan kebutuhan ekonomi. Menurutnya, sejak itu ayahnya sudah tidak lagi mengirimkan uang untuk biaya sehari-hari dan sekolah. Waria bernama R ini lah yang kemudian membiayai ia sekoalah dan kebutuhan ekonomi MD. Suatu ketika, R pulang ke kampung halamannya dan dikabarkan meninggal dunia. Sejaht itu, tidak ada lagi yang membiayai sekolah sehingga ia terputus dari dunia pendidikan dan berpindah pada waria lainnya, bernama L.

Sementara untuk anak yang dilacurkan di Surabaya, yang bernama I, berasal dari kalangan menengah. Orangtuanya bekerja sebagai pegawai swasta yang berkecukupan. Ia setiap hari diberikan uang jajan Rp.30.000- Rp.50.000 oleh orang tuanya, hingga ia bisa menabung Rp.5.000.000 untuk ongkos kabur ke Surabaya dari rumahnya di Makasar. Namun dalam pelariannya itu, uang itu habis dan terpaksa harus bekerja sebagai penjaja seks untuk mencukupi kebutuhan makan dan tempat tinggalnya. Kaburnya I dari rumahnya disebabkan dia tidak mau dijodohkan oleh orang tuanya dengan seseorang gadis yang masih ada hubungan keluarga dengannya,

karena di saat yang bersamaan dia sudah punya pacar lain. Alasan penjudohan ini yang membuatnya nekat kabur ke Surabaya dengan menggunakan uang tabungan yang dimilikinya.

E. SIKLUS KERJA

10 anak yang dijadikan informan kunci terjun ke dunia prostitusi dengan usia yang beragam. Empat anak yang dilacurkan di Jakarta seperti GF terjun ke dunia pelacuran sejak umur 14 tahun, atau sekitar satu tahun lalu. DS mulai melakukan hubungan seks dengan motif uang sejak berumur 12 tahun atau ketika ia duduk di kelas 1 SMP. Pekerjaannya ini sudah ia tekuni hampir selama 4 tahun. Sementara itu D mulai menjadi gigolo memuaskan nafsu wanita dewasa untuk tujuan uang sekitar 9 bulan lalu, saat ia masih berusia 16 tahun. Sedangkan Y mulai menjalani pekerjaan terburuk sebagai pekerja seks sejak ia berusia 16 tahun, atau delapan bulan- lalu.

Begitu pun dengan tiga anak di Bandung, mereka memiliki perbedaan usia ketika memasuki dunia pelacuran. EA mulai melakukan kontak seks ketika ia berusia 12 tahun atau duduk di kelas 6 SD ketika teman kuliah om-nya memacarinya. Sejak kejadian itu lah ia lebih menyukai laki-laki dan dilanjutkan memacari pacar laki-laki yang lebih dewasa saat ia masuk SMP. Pekerjaannya itu sudah ia tekuni sekitar 4 tahun. Kemudian AKP terpaksa melayani gadon sejak ia duduk di kelas 3 SMP atau usia 15 tahun. Masa itu telah ia lalui kurang dari 3 tahun, mengingat usianya saat ini sudah memasuki 17 tahun. Untuk I, ia memasuki dunia seks ketika ia berusia 16 tahun, atau sekitar 6 bulan lalu. Sementara dua anak yang dilacurkan di kota Medan masing-masing memasuki dunia prostitusi sejak usia 15 tahun untuk MD dan 12 tahun untuk SM ketika bertemu dengan waria bernama N. Sedangkan satu anak yang dilacurkan di Surabaya, memasuki dunia prostitusi baru berjalan selama 4 bulan Desember 2010 sampai dengan bulan Maret 2011. Saat ini usianya telah mencapai 16 tahun sudah tidak lagi menjajakan diri sebagai anak yang dilacurkan.

Dari 10 anak ini terdapat tujuh anak yang memiliki pekerjaan sampingan di sektor informal, sementara tiga orang anak laki-laki yang dilacurkan lainnya tidak memiliki pekerjaan sampingan. Mereka yang memiliki pekerjaan sampingan diantaranya menekuni dunia entertainment sebagai pemeran figuran dan penonton acara tayangan musik yang dibayar oleh stasiun TV. Mereka ini mendapatkan imbalan sesuai dengan jumlah kegiatan yang mereka ikuti. Rata-rata mereka mendapatkan uang dari kegiatan shootingnya itu Rp. 30.000 sampai Rp.40.000 dalam sehari. Kemudian ada juga yang bekerja sebagai pengamen di jalur Tanah Abang-Slipi. Dalam satu hari biasanya mereka bisa mengantongi uang sekitar Rp.30.000- Rp.40.000. Mereka yang bekerja lainnya adalah sebagai pencuci mobil di bengkel pencucian mobil, dengan rata-rata uang yang bisa dibawa pulang dalam satu minggu sebesar Rp.100.000. Sementara satu orang anak lagi setelah berhenti menjadi anak yang dilacurkan, ia bekerja untuk yayasan yang konsen dalam isu anak dengan mengantarkan nasi ke sejumlah warung nasi. Sebulan, ia memiliki gaji Rp.350.000 ditambah dengan uang harian (transportasi) sebesar Rp.20.000.

Terhadap praktek anak-anak yang dilacurkan ini, tidak ditemukan adanya praktek sindikat yang mengorganisir mereka, artinya mereka masuk dalam praktek eksploitasi adalah disebabkan karena minimnya pengetahuan yang mereka miliki, pergaulan yang salah, situasi keluarga dan alasan ekonomi. Meski demikian terdapat perantara, atau teman yang mengajak mereka menjadi anak yang dilacurkan.

F. PERMINTAAN DAN PENYEBARAN

Transaksi seksual tentu saja harus dimotori dua pihak antara pembeli dan penjual. Dalam hal ini, pembeli merupakan pelanggan, sementara penjual adalah anak laki-laki yang dilacurkan. Keberadaan dua kutub ini harus benar-benar ada, hanya dengan itu transaksi seks di mana pun akan berjalan. Permintaan dari pelanggan untuk mendapatkan layanan dari anak laki-laki di bawah usia 18 tahun terlihat dari informasi dari sejumlah pelanggan yang diceritakan oleh 10 informan kunci, pengalaman dua pelanggan anak laki-laki di Bandung dan Medan, dan lima aktivis LSM. Menurut anak

laki-laki yang dilacurkan di kota Bandung , gadon atau om-om kerap datang ke klub malam di *Cristale Palace* di Jalan Braga apalagi ketika minggu malam dan Rabu malam, di mana klub itu akan disesaki oleh bermacam gay. Dalam klub tersebut, terdapat banyak transaksi yang terjadi antar gadon dengan binan. Selain binan, menurut dua informan kunci, klub ini juga sering didatangi oleh tante-tante yang mencari ABG untuk memuaskan nafsu seksualnya.

Sementara di Jakarta, aktivitas pelanggan juga terlihat dari datangnya tamu-tamu ke Lapangan Banteng dan pelanggan yang datang ke Gelanggang Senen, Jakarta Pusat. Kendati daerah ini terkenal rawan aksi premanisme, namun kegiatan anak laki-laki yang dilacurkan tetap berjalan. Kemudian di Surabaya, kota pahlawan juga memiliki banyak pelanggan yang datang ke lokasi yang kerap mengumpulkan anak laki-laki yang dilacurkan seperti seperti Pataya. Biasanya di tempat ini akan ramai ketika Kamis malam dan malam Rabu. Permintaan dan pelaku seks komersial anak masih terus ada, yang menyebabkan bisnis ini terus bertahan sampai saat ini. Menurut dua anak yang diwawancarai di kawasan Titi Kuning Medan ada lebih kurang 500 waria yang punya usaha salon dan sebagian besar dari mereka memiliki peliharaan anak laki-laki yang dilacurkan. Jika diambil angka 30% dari mereka yang mempunyai peliharaan yang berusia anak, maka ada sekitar 150 anak laki-laki yang dilacurkan.

Di sisi lain, anak laki-laki yang dilacurkan tidak semakin berkurang. Bahkan di Bandung, diduga kuat binan yang berusia di bawah 18 tahun kerap mencari uang dengan menjajakan diri ke gadon semakin berkembang pesat. Menurut Renata (dari Yayasan Masyarakat Sehat Bandung), jumlah anak laki-laki yang dilacurkan di kota Bandung meningkat sekitar 200 persen dari tahun sebelumnya, diperkirakan jumlahnya saat ini mencapai 300 orang²⁷ Asumsi ini berdasarkan anak-anak tersebut semakin berani menunjukan identitas sebagai seorang gay dan kian hari semakin bermunculan wajah-wajah baru. Renata menyoroti faktor gaya hidup anak muda di

²⁷ Jumlah ini merupakan estimasi dari Renata, seorang pekerja lapangan dari sebuah LSM di Bandung yang sangat aktif mendampingi anak yang dilacurkan. Dia mendampingi 30 orang anak yang dilacurkan dan 7 diantaranya adalah anak laki-laki sementara sisanya adalah anak perempuan.

Kota Bandung sebagai salah satu penyebab maraknya anak-anak yang terjun ke dunia prostitusi. Motif mencari uang, menurut Renata, semata bertujuan untuk membeli barang-barang mahal agar dapat diterima dalam pergaulan keseharian anak-anak tersebut.

Renata juga menyatakan bahwa di “setiap sudut” kota Bandung pasti terdapat gay, mengingat pertumbuhan binan akhir-akhir ini meningkat tajam. Renata menyatakan, bahwa terdapat lebih dari 30 *gank* Binan di Kota ini, dengan perkiraan satu *gank* lebih dari 20 orang anggota. Jika memakai perhitungan ini maka sedikitnya anak-anak yang tergabung dalam *gank* binan di kota Bandung berjumlah 600 orang. Beberapa *gank* terbesar dari anak-anak binan ini diantaranya bernama Hilton, Glamour, Donclo, Docil, Calbo.

Sementara di Surabaya terutama di kawasan Pataya, terdapat sekurangnya 200 anak laki-laki yang dilacurkan, sebagian mereka bahkan masih berstatus sekolah. Jumlah ini belum termasuk di daerah lainnya seperti di Wonokromo, Alun-alun Disuarjo, Jembatan WTC dan Malang. Menurut informan kunci, semua tempat yang disebut di atas pernah ia datangi untuk mencari pelanggan. Sikap berpindah-pindahnya ini lebih sebuah strategi pemasaran diri mengingat karakteristik pelanggan di daerah tersebut lebih memilih wajah anak laki-laki yang baru. Sehingga jika ia pindah ke tempat-tempat tersebut akan menjadi pekerja seks baru yang akan disukai pelanggan.

“Di Kawasan Pataya Surabaya terdapat sekitar 200 anak laki-laki yang dilacurkan dan sebagian dari mereka masi berstatus sekolah”

Penuturan salah seorang anak yang sudah keluar dari lokasi ini

Sebelum pindah ke tempat-tempat tersebut, di Pataya dia sudah tidak laku lagi mengingat para pelanggan sudah mengenal wajahnya. Mereka lebih senang dengan anak laki-laki yang baru datang yang belum pernah mereka pakai jasanya. Lebih jauh, ia dan rekannya pernah mencari pelanggan sampai Bali. Di sana ia pun bertemu dengan kucing-kucing lainnya yang beroperasi di pantai Sanur, Bali. Karena tidak memahami daerah dan tidak memiliki tempat tinggal, ia merasa kesulitan mendapatkan pelanggan terutama pelanggan “bule”. Selama empat hari di Bali, ia hanya

mendapatkan satu orang pelanggan orang asing asal Australia yang membayarnya Rp.500.000. Kemudian uang itu digunakannya untuk ongkos kembali ke Surabaya.

Ketertarikannya datang ke Bali karena mendengarkan cerita dari beberapa orang temannya yang sukses *ngucing* di sana. Menurutnya, diantara temannya itu, ada yang dibayar oleh *bule* dengan uang dolar, jumlahnya bervariasi tetapi setidaknya sekali melakukan hubungan seks dibayar sekitar 100-200 dollar, sehingga penghasilannya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan bayaran yang menggunakan rupiah. Karena banyaknya hasil yang didapat satu orang temannya tersebut, maka temannya tersebut bisa membeli tanah di Surabaya, sepeda motor dan barang-barang berharga lainnya. Sementara terdapat cerita lain yang menyatakan ada anak seusia mereka yang akan dibawa ke Inggris oleh *bule* karena telah hidup bersama dengan si *bule* seperti pasangan suami-isteri.

G. PELANGGAN

Sikap introvert yang ditunjukkan para pelanggan terkait dengan aktivitasnya membayar jasa anak laki-laki yang dilacurkan cukup membuat sulitnya melakukan wawancara. Tertutupnya mereka lebih karena alasan menjaga privasi, menjaga nama baik orang tua, nama baik istri dan anak, lingkungan, dan jabatan. Dalam kesulitan itu, beruntung peneliti mendapatkan dua orang pelanggan yang berasal dari Medan dan Bandung. Untuk menutupi kekurangan tersebut maka informasi terkait pelanggan diperoleh dari anak laki-laki yang dilacurkan yang memang bersentuhan langsung dengan mereka.

Salah satu pelanggan yang berhasil diwawancari adalah pegawai di salah satu perusahaan penerbangan yang berkantor di Medan yang berusia 37 tahun. Beliau memiliki orientasi biseksual. Kejadian ini bermula ketika ia masih kuliah di salah satu universitas di Bandung, Jawa Barat. Walau mengaku lupa bagaimana proses detailnya, ia mengaku mulai berhubungan dengan sesama jenis ketika itu tahun 1992. Pada saat semester pertama ini lah ia berhubungan dengan seorang senior di kampus yang kemudian menyebabkan ia terus tertarik terhadap sesama jenis dan menikmati

orientasi seksual ganda atau biseks. Selepas peristiwa itu lah ia menjadi sorang biseks dan tertarik dengan anak-anak usia sekolah. Karena itu lah ia memilih pasangan (atau lebih tepat disebut peliharaan) seseorang anak laki-laki yang saat itu masih duduk di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Ia menjalani hubungan seksual dengan anak tersebut sampai anak tersebut memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi, dan mengaku membiayai kuliahnya. Menurut dia, pemberian uang ini bukan karena semata ingin mendapatkan layanan seks dari si anak tetapi juga memiliki keinginan melihat anak ini maju dan berhasil. Artinya, di satu sisi ia merasa memiliki kepentingan (seks dan kasih sayang) pada ini anak, namun di satu sisi ia pun berkeinginan anak dapat mengenyam pendidikan yang tinggi.

Walau pun mengaku mencukupi kebutuhan anak laki-laki “peliharaanya,” ia tidak mau menjawab berapa banyak ia merogoh kocek untuk membayar dalam satu kali pertemuan. Namun ia mengaku telah memberikan beberapa barang seperti sepeda motor dan telepon genggam. Menurutnya, karena memiliki kesibukan dan keluarga, ia tidak memiliki jadwal khusus bertemu dengan “peliharaannya” atau mencari anak laki-laki lainnya. Namun menurutnya, minimal intensitas pertemuan satu minggu sekali, ketika ia butuh berhubungan seks dengan anak tersebut. Namun intensitas bisa berkurang jika dia bertugas ke luar kota.

Ia mengaku ketika ke luar kota, biasanya ia sering mencari-cari anak laki-laki yang dapat memberikannya layanan seks di kota tersebut. Menurutnya, dari kota-kota yang ia kunjungi tidak terlalu sulit menemukan anak-anak seperti ini terutama di Jakarta atau Surabaya. Sementara untuk di Medan sendiri anak-laki-laki yang dilacurkan dapat ditemukan di Di daerah Medan Plaza, di persimpangan Plaza Medan Fair Jln. Gatot Subroto, sebelah kiri arah Medan Plaza, Lapangan Merdeka dekat Stasiun Kereta Api Besar dan beberapa tempat lainnya. Dia mengatakan, anak-anak ini memiliki motivasi komersial atau memang benar-benar berorientasi mencari uang semata. Terlihat kelompok anak-anak ini bebas dan tidak terorganisir sehingga bisa saja mereka melakukan kejahatan pada pelanggan. Ia mengaku pernah kehilangan dompet setelah melakukan hubungan dengan salah satu anak –anak itu dan kemudian enggan datang

ke tempat seperti ini. Apalagi menurutnya, ia hanya tertarik dengan anak-anak yang memiliki fashion, tidak seperti anak-anak yang ada di jalanan tersebut. Mungkin jika sebatas nafsu seksual ia merasakannya, tetapi untuk hal lain, ia merasa tidak nyaman.

Ketika ditegaskan apakah terdapat jaringan yang mengorganisir anak-anak ini, ia tidak mau menjawabnya. Ia merasa tidak memiliki kepentingan untuk tau, dan bahkan mengaku tidak ingin mengetahuinya. Karena menurutnya, ia mendatangi tempat itu hanya untuk mencari anak laki-laki yang memberikan layanan seks bukan untuk mengetahui kelompok mereka. Sementara untuk kelompok pengguna jasa seks anak laki-laki di Medan dikatakannya tidak ada, tetapi hanya sebatas individu atau perorangan. Biasanya, individu-individu ini tidak melakukan komunikasi karena kegiatan ini bersifat privat dan tidak ingin diketahui oleh keluarga atau orang-orang yang mengenalnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi pribadi, jabatan dan keluarga besar.

Ia menilai, hubungan seksual dengan anak laki-laki yang dilacurkan atas dasar transaksi dinilai bukan merupakan perbuatan kriminal walau pun masih berusia anak-anak. Menurutnya, selama anak menerima manfaat ekonomi atas jasa seksual yang diberikan maka dinilai masih dalam konteks wajar dan tidak melanggar hukum. Menurutnya, perbuatan kriminal adalah ketika pelaku seks melakukan hubungan dengan anak di bawah umur dengan cara memaksa dan si anak tersebut tidak menerima manfaat, baik uang atau kasih sayang.

Sementara pelanggan lainnya yang dapat di wawancarai adalah seseorang laki-laki mantan finalis model di Bandung tahun 1996/1997. Ia mengaku pernah sempat memiliki pacar laki-laki berusia 15 tahun dan 16 tahun. Karena pacarnya tersebut berasal dari luar kota, maka hubungan itu berlangsung lama, 3 bulan. Menurut dia, untuk pacarnya ini ia tidak memberikan uang semacam tarif yang dikenakan anak laki-laki yang dilacurkan, ia mengaku hanya memberikan ongkos dan uang jajan.

Di kota Bandung, dia mengaku tidak mengetahui adanya kelompok yang suka membayar anak laki atas imbalan jasa seksual mereka. Namun dia mengaku mengenal individu-individu yang kerap mengajak anak laki-laki yang dilacurkan di kota Bandung berkencan. Bahkan ia mengaku banyak mengetahui sejumlah orang yang menyukai brondong; termasuk dirinya. Namun brondong yang dimaksud Dino adalah anak laki-laki yang berusia SMP sampai berumur 23 tahun.

Untuk mencari anak laki-laki yang dilacurkan, dia mengaku pernah mendapatkannya di Panti Pijet di daerah Bandung. Selain itu ia mencari binan melalui

jejaring sosial seperti *facebook* dan kenalan. Dia mengatakan, di kota Bandung akan mudah menemukan anak laki-laki yang dilacurkan, diantaranya mereka berada di Bandung Indah Plaza Mall, Takeji Mall, Ciwalk di Cihampelas, Bandung Trade Center di Pasteur, Pastel Mall di Pasir Kaliki. Selain di mall, anak-anak ini akan lebih mudah ditemui di klab malam Cristale Place di jalan Braga dan tempat tongkrongan seperti di alun-alun. Meski mengetahui banyak tempat anak-anak ini berkumpul, namun dia mengaku sulit dalam mendapatkan anak-anak untuk diajak kencan.

Keterangan ini sama halnya dengan keterangan yang diutarakan oleh anak laki-laki yang dilacurkan dari kota Bandung. Terdapat sebuah club malam yang pada malam tertentu diisi oleh kaum gay yaitu Cristal place di jalan Braga, Bandung.

Senada dengan pernyataan keduanya, salah seorang anak yang dilacurkan mengatakan, di kota Bandung, *binan* (gay) memiliki beberapa tempat nongkrong yang khusus seperti *club* malam *Cristale Palace* di Jalan Braga. Di sana setiap minggu malam

LOKASI ANAK YANG DILACURKAN

Jakarta :

Lapangan Banteng; Gelanggang senen, Blok M, Atrium Senen, Pluit Mall, prumpung, dan Moonlight Diskotik

Bandung :

Cristale Palace, jln. Braga; Bandung Indah Plaza, Takeji Mall, Ciwalk di Cihampelas, Bandung Trade Center di Pasteur, Pastel Mall di Pasir Kaliki, alun-alun

Medan :

Persimpangan Carefure, Jln. Gatot Subroto, Medan Plaza, Lapangan Merdeka

Surabaya :

Pattaya, wonokromo, jembatan WTC, alun disuarjo,

dan Rabu malam, biasanya para binan dan lesby datang dan mencari pelanggan, senang-senang dan mencari pasangan. Di tempat ini, banyak anak laki-laki usia sekolah yang datang untuk mencari uang. Usia terkecil yang datang, berusia 14 tahun. Di tempat ini, ia dan teman-temannya sering kali mendapatkan pelanggan. Bermula dengan kenalan, joget, minum, dan berakhir dengan kencan di luar, baik di hotel maupun tempat tinggal pelanggan. Selain di *Cristale Palace*, Bandung Indah Plaza adalah tempat nongkrong Binan kota Bandung.

Sementara untuk pelanggan di Jakarta seperti yang diungkapkan salah seorang anak yang dilacurkan, pelanggannya kerap datang menghampirinya ketika ia tengah mangkal di pinggiran jalan di Lapangan Banteng. Biasanya mereka datang membawa kendaraan pribadi seperti mobil dan motor. Ketika mereka tertarik dengannya, maka akan terjadi percakapan permulaan, kemudian ajakan pergi, lalu dilakukan transaksi, setelah *deal* maka pelanggan itu akan membawanya ke hotel Menteng di daerah Jakarta Timur. Sementara pengakuan anak lainnya, pelanggan tetapnya didapat dari perkenalan temannya. Artinya, cara pelanggan di Jakarta untuk mendapatkan anak laki-laki yang dilacurkan melalui perkenalan oleh anak lain. Kisah ini mirip dengan kisah dua anak di Medan. Mereka berdua ketika direkrut menjadi “peliharaan” waria melalui perkenalan tanpa disengaja dan kemudian berakhir dengan kencan semalam. Sementara kisah anak yang dilacurkan di Surabaya sedikit berbeda. Para pelanggan datang ke wilayah anak laki-laki yang dilacurkan beroperasi, kemudian memilih, bertransaksi dan kemudian bersepakat menuju satu tempat seperti hotel untuk melakukan hubungan seksual.

Salah seorang pelanggan yang berhasil diwawancara berasal dari kalangan menengah ke atas. Selama ini keluarga maupun orang-orang di sekelilingnya tidak mengetahui bahwa ia adalah seorang biseksual yang kerap menggunakan jasa seks anak laki-laki untuk memuaskan nafsunya selama 10 tahun terakhir. Ia berasal dari kalangan terpelajar, ia merupakan seorang sarjana lulusan salah satu universitas di kota Bandung, Jawa Barat. Kini ia tinggal bersama isterinya di daerah Tasbi kota Medan, Sumatera Utara. Pekerjaannya yang terbilang mapan menyebabkan ia berpotensi atau

mampu membayar jasa anak laki-laki untuk memuaskan nafsunya. Meski sering melakukan hubungan seks dengan anak laki-laki, ia mengaku tertarik dan melakukan hubungan badan dengan perempuan seperti istrinya. Ia merasakan terdapat variasi tersendiri ketika melakukan hubungan seks dengan sesama jenis.

Selama ini, ia sangat tertutup jika berbicara persoalan anak laki-laki yang dilacurkan. Hal ini dilakukannya untuk melindungi privasi dan harga dirinya, istri, dan keluarganya apabila aktivitasnya ini diketahui. Sehingga ia melakukan hubungan dengan anak laki-laki “peliharaan” dengan sangat hati-hati dan tidak membuka diri.

Sementara pelanggan lainnya berasal dari Bandung, Jawa Barat, laki-laki beretnis Jawa-Sunda ini tidak memiliki pekerjaan. Sebelumnya ia pernah menjalani berbagai profesi seperti bekerja di salon, cafe dan event organizer.

Untuk pelanggan Jakarta umumnya laki-laki dan berasal dari kalangan menengah ke atas. Pelanggan dari kalangan menengah ke atas yang memanfaatkan jasa seksual anak dapat tergambar dari pelanggan pertama salah seorang anak yang dilacurkan. Pelanggan ini mengajak ia ke hotel menteng dengan menggunakan mobil pribadi. Menurut anak ini, pelanggannya berusia 30 tahun, dan bekerja di kawasan Sudirman. Dari penampilan yang ia certitakan, pelanggan memiliki ciri sebagai laki-laki mapan; badannya tinggi, gemuk, pake kacamata, putih, bersih dan bawa mobil.

Pelanggannya ini sudah memiliki istri namun belum memiliki buah hati. Si pelanggan memiliki masalah dengan istrinya, sehingga masalah itu ia lampiaskan dengan bercinta bersama laki-laki. Pengalaman pelanggannya dalam bercinta dengan anak laki-laki diakuinya bermula dengan dia, tidak pernah dengan anak laki-laki yang lain.

Selain pelanggan yang dipaparkan di atas, terdapat pelanggan lainnya yang datang dari kalangan menengah ke atas. Pelanggan ini didapatkan salah seorang anak ketika ia berbelanja di Blok M Mall. Anak tersebut berada di Mall dalam keadaan sedang tidak mencari pelanggan²⁸. Pelanggan ini berusia 28-29 tahun, bekerja di

²⁸ Menurut penuturan anak, banyak pelanggan mencari anak-anak di Mall dan mereka memiliki semacam “radar” untuk mengenali calon korban yang akan dibelinya. “Radar

pertambangan minyak. Meski mengaku tidak mengetahui nama pelanggan ini, tetapi ia menyatakan bahwa ia sampai saat ini menjadi simpenannya. Menurut anak, setiap melakukan hubungan seks dengan pelanggannya ini, dilakukan di hotel Menteng.

Contoh pelanggan lain yang dapat merepresentasikan bahwa kelas sosial dari pengguna anak laki-laki berasal dari berbagai kalangan dapat dilihat dari pelanggan anak yang dilacurkan yang ada di Bandung. Salah seorang pelanggan berkerja untuk orang tuanya yang memiliki banyak toko material; mengurus cabang toko material di beberapa wilayah di Bandung. Pelanggan ini sering memberikannya uang untuk makan dan membayar kos-kosannya dengan tarif 250 ribu per-bulan.

Profil pelanggan lain adalah waria yang bekerja sebagai pengelola salon. Pelayanan seksual terhadap waria ini dilakukan sedikitnya dua kali dalam satu minggu. Anak yang dilacurkan menjadi simpanan waria yang kebebasan dibatasi. Sang waria memberikan fasilitas makan, minum, tempat tinggal dan uang harian. Anak punya kewajiban untuk tinggal di salon, menjaga salon, membersihkannya dan membuka serta menutup salon.

H. LAYANAN YANG DIBERIKAN

Empat anak yang berhasil diwawancarai merupakan dampingan dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) peduli anak yang berkedudukan di dua kota, yaitu Bandung dan Surabaya. Sementara enam anak lainnya di dapat dari jaringan yang dimiliki LSM di dua kota yaitu Medan dan Jakarta. Dua anak di Bandung merupakan dampingan dari Yayasan Masyarakat Sehat (YMS) yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sedangkan misi yang dijalankan adalah merintis, memperkenalkan, dan bekerjasama dengan pemerintah melalui program-program pengembangan sosial dan kesehatan masyarakat yang bertumpu pada kemampuan keswadayaan masyarakat itu sendiri.

Untuk menghadapi persoalan anak laki-laki yang dilacurkan, Yayasan Masyarakat Sehat lebih menerapkan konsep sebaya, tidak menghakimi, menyalahkan, tetapi

berada di posisi mendampingi dan penyemangat mereka. Selain melakukan komunikasi, informasi dan edukasi terhadap anak-anak tersebut, YMS memberikan penyuluhan dan kesempatan pendidikan, untuk menarik anak-anak tersebut kembali ke kehidupan normal mereka sebagai anak-anak.

Kesulitan menghadapi anak laki-laki yang dilacurkan adalah untuk menjangkau mereka apalagi jika tanpa keahlian khusus penjangkauan. Jika ditilik lebih jauh, anak laki-laki ini lebih tertutup dibandingkan dengan anak perempuan yang sudah berani menyatakan siapa identitas mereka kepada setiap orang asing. Menurut salah seorang pendamping YMS Bandung, minimal para pendamping harus belajar bahasa mereka dan mengetahui bagaimana menyampaikan sesuatu terhadap mereka. Sebaiknya, pendampingan untuk anak laki-laki yang dilacurkan adalah laki-laki normal, sebab mereka akan lebih tertarik dan nyaman dengan seorang laki-laki. Berdasarkan argumentasi yang disampaikan oleh dua orang pendamping dari dua LSM yang berbeda, pemahaman mereka terhadap laki-laki normal adalah laki-laki yang orientasinya seksnya tidak *belok* sehingga mereka bisa menjadi tauladan bagi anak-anak yang dilacurkan dalam rangka menyampaikan gagasan perubahan dan berhenti dari dunia prostitusi. Pendamping yang berasal dari laki-laki yang *belok*, akan mudah terikut dengan gaya hidup mereka dan malah dikhawatirkan bukan menjadi pendamping tetapi malah menjadi orang yang perlu didampingi. Meskipun mereka juga menyadari laki-laki yang normal sekalipun akan bisa terpengaruh dan menjadi laki-laki yang *belok* juga.

Biasanya, mereka yang lebih sulit ditarik dari dunia prostitusi adalah anak yang memang dari kecil sudah memiliki orientasi seksual *belok*²⁹. Namun, bagi anak yang mengikuti *trend* atau sekedar ikut-ikutan biasanya lebih mudah untuk dikembalikan seperti semula. Hal-hal yang belum dilakukan oleh Yayasan Masyarakat Sehat adalah menangani anak laki-laki secara khusus, mengingat untuk menangani anak-anak ini harus dilakukan secara komprehensif dan metode yang berbeda dengan menangani

²⁹ “belok” merupakan terminologi yang sering digunakan untuk menyebut orientasi seksual yang menyukai sesama jenis.

anak perempuan yang dilacurkan. Anak laki-laki yang dilacurkan (*binan*) akan lebih dapat diterima jika ditangani oleh laki-laki yang normal ketimbang perempuan. Biasanya *binan*, akan lebih terbuka terhadap laki-laki ketimbang perempuan. Kemudian yang diperlukan metode intervensi yang berbeda untuk masing-masing kelompok anak laki-laki yang dilacurkan. Misalnya untuk kelompok anak yang dilacurkan dengan katetogori *binan* biasanya maka metode pendekatan yang digunakan kepada mereka berbeda dengan kelompok anak yang dilacurkan yang ada di jalanan. Jenis pelatihan yang mereka pilih saja sudah berbeda, jika anak yang dilacurkan dari jenis *binan* akan banyak memilih kegiatan salon dan acting maka anak yang dilacurkan yang ada di jalanan akan lebih tertarik memilih *service handphone*

Sebuah LSM lain di Bandung bernama Konfederasi Anti Pemiskinan (KAP), juga melakukan pendampingan terhadap anak-anak yang dilacurkan. Di tempat ini sejumlah anak mendapatkan informasi terkait penyakit kesehatan menular, konseling, dan pelatihan ketrampilan. Anak-anak yang dilacurkan ini pun disediakan rumah singgah sepulang sekolah dengan fasilitas internet, hal ini ditujukan untuk menekan kegiatan yang berkonotasi negatif di luar. Awalnya lembaga ini hanya berkonsentrasi pada pendampingan anak-anak perempuan yang dilacurkan, namun dalam perjalanan waktu mereka menemukan anak laki-laki yang dilacurkan juga. Sama seperti halnya yang belum dilakukan oleh Yayasan Masyarakat Sehat, Yayasan KAP belum menangani anak laki-laki secara khusus, mengingat untuk menangani anak-anak ini harus dilakukan secara komprehensif dan metode yang berbeda dengan menangani anak perempuan.

Sementara dua anak laki-laki yang dilacurkan di Jakarta, sampai saat ini belum mendapatkan pelayanan dari satu lembaga pun. Keberadaanya sampai saat ini masih sangat tak terkontrol dalam menjalankan aktivitasnya, bahkan pengetahuannya terhadap kesehatan reproduksi masih sangat minim. Berhasilnya mewancarai anak ini karena mendapatkan bantuan dari Yayasan Karya Bhakti (YKB), sebuah Lembaga pengabdian masyarakat mandiri, non partisan yang berkarya dalam bidang kesehatan, pendidikan, psikologi, yang berkedudukan di Jakarta. Secara khusus lembaga ini

sedang menjalankan program untuk pencegahan HIV/AIDS pekerja seks laki-laki. Bantuan yang dilakukan Yayasan Karya Bhakti adalah dengan meminta satu orang dampingan mengenalkan dua anak laki-laki di Jakarta yang bersedia diwawancarai, beruntung dampingan YKB ini mengenal dua orang anak laki-laki yang dilacurkan yang kemudian meminta mereka untuk bersedia diwawancarai secara sukarela.

Sementara dua orang anak laki-laki lainnya, berhasil ditemui dan diwawancarai berdasarkan bantuan satu orang anak yang diwawancarai sebelumnya, yaitu seorang anak yang kami wawancarai di YKB. Dia menghubungkan kami dengan dua anak laki-laki yang mencari uang kepada wanita yang lebih dewasa dengan cara memberikan pelayanan seks. Kedua anak ini masih belum mendapatkan layanan dari lembaga mana pun.

Sementara untuk mewawancarai dua anak di Medan peneliti dihubungkan oleh seorang pengelola salon bernama ibu Ratna yang melakukan kerjasama dengan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) di Medan dalam memberikan pelatihan salon kecantikan bagi anak-anak perempuan yang dilacurkan. Melalui Ibu Ratna ini lah kami mengetahui adanya praktik pelacuran terselubung dalam salon waria yang melibatkan anak laki-laki. Atas permintaan peneliti, akhirnya ia membawa dua orang yang setuju diwawancarai. Sama seperti dengan anak-anak yang dilacurkan di Jakarta, kedua anak ini belum mendapatkan program atau intervensi dari lembaga manapun. Padahal keduanya ingin sekali merasakan bangku sekolah dan menyatakan kesedian untuk mengikuti program paket C.

Kemudian satu orang anak yang berada di Surabaya, dihubungi oleh Yayasan Abdi Asih yang peduli dalam memberdayakan masyarakat marjinal seperti wanita dan anak, terutama dalam pengembangan kesehatan dan pengetahuan secara holistik tentang penyakit menular seksual(PMS)/HIV-AIDS. Saat ini dia sudah berada dalam penanganan Yayasan Abdi Asih dan sudah berhasil ditarik dari dunia prostitusi. Sebelumnya, dia diberikan keterampilan dengan mengikuti kursus servis handphone, dan kini telah bekerja pada program yang diciptakan yayasan dengan membuat catering untuk beberapa kantor di Surabaya. Dia bertugas mengantar nasi setiap hari.

Dengan demikian dari 10 anak laki-laki yang dilacurkan hanya terdapat empat anak saja yang telah mendapatkkan pelayanan dari lembaga peduli anak. Sementara 6 orang lainnya belum mendapatkan bantuan sama sekali. Padahal kebutuhan untuk mendapatkan pelayanan, baik itu informasi terkait kesehatan, keterampilan khusus sebagai bekal mencari penghidupan, dan upaya menarik anak keluar dari dunia prostitusi sangat diidamkan oleh mereka.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Kajian cepat ini menemukan beberapa kejadian atau insiden anak laki-laki yang dilacurkan di Indonesia. Dari studi dokumen yang dilakukan beberapa kota besar tempat ditemukannya insiden ini adalah Solo, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Bandung, Malang, Jakarta, Medan, Lombok dan Bali. Kota-kota ini ternyata memang menjadi fakta berlangsungnya praktek anak-anak yang dilacurkan, kajian cepat yang menyusur empat kota yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan menemukan praktek pekerjaan terburuk untuk anak ini.

Beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak laki-laki dilacurkan diantaranya adalah kemiskinan, tidak adanya lapangan pekerjaan, rendahnya pendidikan, tidak memiliki keterampilan, keluarga yang tidak harmonis, pergaulan, mencari kesenangan dan pengalaman baru. Ternyata faktor kemiskinan, yang mengakibatkan sejumlah anak-anak laki-laki dilacurkan berbanding lurus dengan faktor permintaan. Para pegiat seks anak ternyata lebih mudah mendapatkan anak-anak yang dilacurkan dari keluarga miskin. Minimnya pengawasan masyarakat terhadap kegiatan ini menjadi salah satu penyebab kenapa begitu mudahnya anak-anak itu terpaksa memilih pekerjaan yang berisiko untuk mereka

Dilihat dari aspek konsumen, maka ditemukan ada dua bentuk anak laki-laki yang dilacurkan, pertama anak laki-laki yang dilacurkan dengan konsumen yang sesama jenis (laki-laki dewasa) dan anak laki-laki yang dilacurkan dengan konsumen perempuan dewasa. Dari penelitian cepat ini, ternyata sebagian besar konsumen anak laki-laki yang dilacurkan ini adalah laki-laki dewasa dibandingkan dengan perempuan dewasa. Dari sepuluh anak yang diwawancarai 8 orang anak laki-laki yang dilacurkan memiliki konsumen laki-laki dewasa dan hanya dua orang yang konsumennya adalah perempuan dewasa.

Umumnya anak-anak laki-laki yang dilacurkan berasal dari keluarga menengah ke bawah (miskin), dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang tidak harmonis, pernah mengalami kekerasan seksual sewaktu kecil. Sebagian dari mereka ada yang lari dari rumah dan berada di jalanan. Akibatnya mereka mengenal dunia jalanan dan berinteraksi dan menganut nilai-nilai yang ada di jalanan termasuk melakukan hubungan seks dengan sesama anak jalanan laki-laki. Pengalaman mendapat kekerasan seksual masa kecil ternyata bisa menimbulkan perubahan perilaku pada anak. Ada anak-anak yang ternyata memilih pasangan seksualnya adalah laki-laki dewasa dan merubah perilakunya menjadi feminis.

Dilihat dari aspek pelanggan, dua kelompok pelanggan yang selama ini menggunakan layanan seks anak-anak laki-laki yang dilacurkan yaitu perempuan dewasa dan laki-laki dewasa. Kelas ekonomi pelanggan ini sangat variatif, namun untuk kelompok pelanggan perempuan dewasa mereka berasal dari kelas atas, membeli seks pada anak digunakan sebagai pemuas kebutuhan seks dan sebagai gaya hidup. Sedangkan pelanggan dari kelompok laki-laki kelas ekonomi mereka berasal dari menengah ke atas. Mereka membeli seks murni untuk memenuhi hasrat seksualnya.

B. REKOMENDASI

Ditemukannya aktivitas boys prostitution di empat kota besar di Indonesia menegaskan bahwa keberadaan mereka tidak bisa dipandang sebelah mata. Kegiatan mereka yang rentan akan eksploitasi fisik, seksual dan mental telah mengancam hilangnya hak-hak mereka secara permanen. Dengan itu dibutuhkan tindakan nyata dari berbagai pihak guna menyelesaikan persoalan ini sesegera mungkin.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan kajian secara mendalam terhadap masalah karena dari hasil assesment telah ditemukan kasus-kasus anak-anak yang dilacurkan bahkan jumlah cukup besar, meskipun populasinya tersembunyi.

Dengan demikian sebuah penelitian akademik diperlukan sebagai langkah untuk memperdalam pengetahuan akan masalah ini.

Berdasarkan temuan assessemet yang dilakukan di empat kota, terdapat satu kota, yang mengalami pertumbuhan populasi anak laki-laki yang dilacurkan secara signifikan. Pertumbuhan *boys prostitution* di kota Bandung yang mencapai 200% dan jumlahnya saat ini diperkirakan mencapai 300 oarang anak, ini dipengaruhi berbagai faktor yang sebenarnya juga dihadapi oleh tiga kota lainnya; kemiskinan, sikap konsumtif dan pengaruh pergaulan. Dengan tidak menutup kemungkinan populasi anak laki-laki yang dilacurkan di tiga kota lainnya dapat meningkat dari waktu ke waktu, sehingga perlu adanya upaya-upaya serius untuk meminimalisir masalah.

Disamping melakukan kajian yang sistematis seperti yang diuraikan di atas beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisir masalah ini adalah melakukan penjangkauan dan penarikan terhadap anak laki-laki yang dilacurkan, penguatan institusi-institusi dan staf yang menangani perlindungan anak dan penanganan pekerja seks laki-laki, melakukan pelibatan sektor khususnya usaha/tempat hiburan dalam mencegah meningkatnya populasi anak laki-laki yang dilacurkan, pendidikan dan pelatihan yang dilanjutkan pemberian pekerjaan, program konseling baik di sekolah maupun di luar institusi sekolah dan perubahan undang-udang yang memkriminal orang dewasa yang membeli seks pada anak-anak. Dengan kata lain, dibutuhkan kebijakan yang terintegrasi karena menangani anak laki-laki yang dilacurkan, berbeda dengan penanganan terhadap anak-anak perempuan yang dilacurkan atau pun pekerja seks dewasa.

Pendekatan terhadap anak laki-laki yang dilacurkan merupakan salah satu bagian yang tersulit dari proses pendampingan terhadap mereka. Anak laki-laki yang dilacurkan ini memiliki kecenderungan lebih tertutup dibandingkan anak-anak perempuan, sehingga perlu strategi khusus untuk menanggulangnya. Misalnya adalah menempatkan pendamping yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dilakukan mengingat mereka lebih terbuka kepada pendamping laki-laki dibandingkan pendamping perempuan. Kemudian, staff lembaga yang menangani perlindungan anak khususnya *boys*

prostitution harus memiliki keahlian khusus, minimal bahasa yang digunakan anak-anak ini. Anak laki-laki yang dilacurkan memiliki istilah-istilah yang sulit dimengerti oleh “orang luar” karena mereka membuat peristilahan sendiri dan telah menjadi media komunikasi yang lazim dikalangan mereka.

Penglibatan sektor swasta khususnya tempat hiburan sangat dibutuhkan mengingat dalam assesement ini ditemukan anak-anak laki-laki yang dilacurkan mencari pelanggan di tempat-tempat hiburan. Di mana tempat hiburan itu memberikan akses anak-anak belum dewasa untuk memasuki klub, hotel dan bahkan bekerja di panti pijat. Rumah kost-kostan yang dikelola secara amatir maupun profesional juga menjadi ajang berlangsung transaksi seksual. Demikian juga pengelola ISP (*Internet Service Provider*) membiarkan berlangsungnya koneksi anak dengan orang dewasa untuk bertransaksi seksual tanpa mampu mem-protect atau mem-filter-nya. Kerjasama dan komunikasi yang dijalin dengan sektor swasta ini dapat menahan akses anak-anak ini untuk melakukan kegiatan prostitusi. Dengan kata lain tanggung jawab sosial mereka merupakan langkah yang patut diapresiasi misalnya dengan membuat kebijakan internal di lingkungan usaha masing-masing untuk mencegah terjadinya transaksi seksual antara anak dan orang dewasa.

Guna menarik anak-anak yang sudah memasuki dunia prostitusi, perlu dilakukan pemetaan kondisi dan kepribadian anak; mengenali karakter dan mendampingi anak untuk mengetahui ketertarikan serta *life skill* yang dibutuhkan anak. Sebagai contoh dari 10 anak yang diwawancarai ternyata memiliki kebutuhan dan minat yang beragam diantaranya adalah melanjutkan sekolah paket C, pelatihan keterampilan kecantikan, keterampilan komputer, acting dan fashion (karena ingin menjadi bintang sinetron), olahraga dan seni. Kegiatan-kegiatan ini dipercaya secara perlahan dapat mengurangi aktivitas seksual mereka yang kemudian akan meninggalkan dunia prostitusi.

Strategi lain yang dapat dipilih adalah aspek pencegahan dengan membentuk kelompok sebaya diantara mereka, melakukan konseling di sekolah dan luar sekolah. Program kelompok sebaya ini adalah membekali pengetahuan dari berbagai aspek seperti bahaya melakukan hubungan seks dengan seusia mereka serta pengetahuan

lainnya yang dianggap relevan. Pemberian konseling di sekolah-sekolah maupun luar sekolah akan mampu menekan populasi anak laki-laki yang dilacurkan, karena umumnya anak-anak ini masih berstatus pelajar namun karena pengaruh teman akhirnya mereka masuk perangkap. Selain itu, penting juga mempertimbangkan untuk memberikan penyuluhan guru-guru agar dapat memahami persoalan secara mumpuni dan memberikan bekal pengetahuan agar dapat menjadi konselor yang baik bagi anak. Kemudian aspek lain dari pencegahan agar anak laki-laki tidak masuk ke dalam dunia prostitusi adalah melakukan penguatan pada komunitas anak jalanan, karena komunitas ini ternyata sangat potensial menjadikan diri mereka untuk terlibat dalam dunia prostitusi. Tiga anak yang diwawancarai ternyata awalnya berada di jalanan, kemudian mereka menemukan dunia prostitusi sebagai bagian aktivitas yang bisa mendapatkan uang.

Aspek lain yang merupakan bagian dari kebijakan yang terintegrasi adalah melakukan kampanye kepada para pengguna atau pelanggan seks anak laki-laki yang dilacurkan. Kelompok ini menjadi sasaran yang penting untuk memberikan penyadaran dan pengetahuan dari berbagai aspek termasuk aspek hukum mengenai bahaya melakukan hubungan seks dengan anak laki-laki. Kampanye yang ditujukan kepada pengguna haruslah tepat sasaran. Cara yang efektif adalah melakukan kampanye ditempat mereka mencari anak-anak yang dilacurkan. Kampanye ini akan mendapatkan penolakan jika sektor swasta tidak terlibat, karena umumnya para pengguna berada di tempat hiburan, kost-kostan, pusat belanja dan juga menggunakan internet untuk mendapatkan anak yang dilacurkan. Karena itulah pendekatan dan kerjasama dengan pihak swasta menjadi mutlak dilakukan. Salah satu pilihan kampanye yang tepat sasaran adalah pemasangan iklan layanan masyarakat di tempat tersebut yang dirancang dalam bentuk audio, visual, dan cetakan. Pemasangan iklan yang sama juga bisa dilakukan pada perusahaan taksi, karena sebagian pelanggan menggunakan jasa taksi untuk membawa anak.

Hal ini perlu dilakukan mengingat dua orang pelanggan yang diwawancarai tidak memiliki kesadaran akan hak-hak anak dan pengetahuan hukum terkait kegiatan

mereka ketika melakukan hubungan seks dengan anak laki-laki. Lebih jauh adalah perlunya mempertimbangkan untuk melakukan perubahan Undang-Undang Perlindungan Anak dan undang-undang yang terkait dengan perlindungan anak, karena masih ada persepsi kalangan pelanggan atau pengguna seks anak jika membeli seks pada anak dan anak tersebut bersedia dan tidak di bawah tekanan adalah perbuatan yang legal. Dengan demikian harus ada penegasan bahwa membeli seks pada anak walaupun anak tersebut tidak di bawah tekanan dan secara sukarela bersedia adalah perbuatan kriminal

DAFTAR PUSTAKA

1. Prostitusi Anak Jalanan Semarang (1) oleh Odi Shalahuddin dalam <http://anjal.blogdrive.com/archive/20.html> Wednesday, July 14, 2004
2. Pedofil Manfaatkan Wisata Bali, Oktober 2006, <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=157480>
3. Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2007/06/12/sexual-abuse-common-among-street-children.html-0>
4. UNICEF: http://www.unicef.org/infobycountry/indonesia_23650.html
5. <http://www.crowdvoice.org/sexual-exploitation-and-trafficking-in-indonesia>
6. <http://www.theage.com.au/news/in-depth/terrible-cost-of-trading-in-children/2006/10/06/1159641526325.html>
7. http://www.illegal-logging.info/item_single.php?it_id=2694&it=news
8. <http://www.ilo.org/ipecinfo/product/viewProduct.do?productId=1819>
9. Manual on child labour rapid assessment methodology <http://www.ilo.org/ipecinfo/product/viewProduct.do?productId=1309>
10. Lessons learned when investigating the worst forms of child labour using the rapid assessment methodology http://www.ilo.org/ipec/areas/Traffickingofchildren/langen/WCMS_111537/index.htm
11. Textbook 1, section 1.7 of the training manual to fight trafficking in children for labour, sexual and other forms of exploitation' http://www.childtrafficking.org/pdf/user/rwg_handbook_for_action_oriented_research.pdf
12. Handbook for action-oriented research on the WFCL - amongst others <http://www.ilo.org/ipecinfo/product/viewProduct.do?productId=1341>
Perdagangan Anak untuk Tujuan Pelacuran di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur dalam http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-asia/-ro-bangkok/-ilo-jakarta/documents/publication/wcms_123815.pdf
13. Di Solo, Seratusan Anak Dilacurkan , <http://www.tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2005/04/14/brk,20050414-31,id.html>
14. Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2007/06/12/sexual-abuse-common-among-street-children.html-0>

15. Bagaimana melakukan Penelitian Berbasis Aksi Dengan Pekerja Anak dan Anak yang Dilacurkan, hal 052, Unicef, 2006.
16. 7 Anak Korban Pedofilia Harian Kompas, Sabtu, 05 Agustus 2006 seperti yang dikutip dalam
<http://pedophiliasexabuse.blogspot.com/search/label/indonesia%20%3B%20BERITA%20%3A%20PEDOFILIA%20DI%20INDONESIA%20>
17. NTB: Situasi Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Pulau Lombok,
http://www.gugustugastrafficking.org/index.php?option=com_content&view=article&id=649:situasi-eksploitasi-seksual-komersial-anak-di-pulau-lombok&catid=145:situasi-eska&Itemid=185
18. Angela H. Wahyuningsih "Jangan Jual Aku, Ayah..."
http://www.femina-online.com/issue/issue_detail.asp?id=522&cid=2&views=56
19. Pedofil Manfaatkan Wisata Bali, Oktober 2006,
<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=157480>
20. Perdagangan Anak untuk Tujuan Pelacuran di Jakarta dan Jawa Barat, ILO, 2004 dalam
http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-asia/-ro-bangkok/-ilo-jakarta/documents/publication/wcms_123813.pdf
21. http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-asia/-ro-bangkok/-ilo-jakarta/documents/publication/wcms_123815.pdf
22. http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-asia/-ro-bangkok/-ilo-jakarta/documents/publication/wcms_123813.pdf
23. sexual-abuse-common-among-street-children.html-, Jakarta Post:
<http://www.thejakartapost.com/news/2007/06/12/>
24. <http://www.tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2005/04/14/brk,20050414-31,id.html>



Komp. Kalibata Indah - Lobi-Lobi U19
Jl. Rajawali Timur, Pancoran, Jakarta Selatan 12750
Telp./Fax : +62.21.794.3719
Email : secretariat@ecpatindonesia.org
Email : layananhukum@ecpatindonesia.org
Website : www.ecpatindonesia.org

